

**KAJIAN STRUKTURAL - SEMIOTIK**  
**TEKS FILM *ENTRE LES MURS***  
**KARYA LAURENT CANTET**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh :**

Akhmad Syarif Noor

06204241012

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

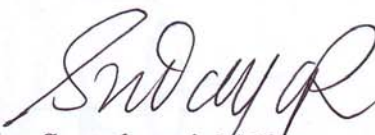
## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Kajian Struktural - Semiotik Teks Film Entre Les Murs Karya Laurent Cantet*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2013

Pembimbing

  
Dian Swandayani, M.Hum

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Kajian Struktural dan Semiotik Teks Film Entre Les Murs Karya Laurent Cantet*” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tahun 2013 dn dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		22/5/2013
2. Yeni Artanti, S.Pd., M.Hum	Sekretaris Penguji		21/5/2013
3. Dra.Indraningsih, M.Hum	Penguji I		21/5/2013
4. Dian Swandayani, SS., M.Hum	Penguji II		22/5/2013

Yogyakarta, Mei 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,  
NIP.19550505 1980 117001

## PERNYATAAN

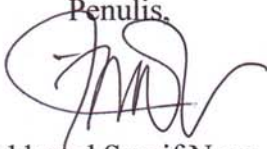
Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Akhmad Syarif Noor  
NIM : 06204241012  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di UNY atau perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,  
  
Akhmad Syarif Noor

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi yang berjudul Kajian Struktural - Semiotik Teks Film *Entre Les Murs* Karya Laurent Cantet dapat terselesaikan. Tidak dipungkiri bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang turut membantu dan mendukung terlaksananya dan terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Ibu Dian Swandayani, M.Hum. yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan di sela kesibukannya yang tiada putus. Terimakasih saya sampaikan juga kepada Dosen pembimbing Akademik, yaitu Ibu Yeni Artanti, M.Hum. yang tulus memberikan motivasinya.

Selanjutnya saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhirnya besar harapan saya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, April 2013

Penulis

## **MOTTO**

- ✓ Jika segala hal berbeda, tidak berarti segalanya sudah berubah (Heraclitus).
  - ✓ Let's dream and God will hold our dreams. (Andrea Hirata)
- ✓ Banyak hal yang dapat kita pelajari dari suatu kejadian, namun tidak banyak kesempatan untuk kita terapkan.
- ✓ Keadaan sudah menunjukkan kepada kita untuk berjuang, bukan berharap apalagi menunggu tanpa melakukan sesuatu.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Ibunda tercinta yang selama ini memberikan bimbingan dan pelajaran tentang makna kehidupan yang sebenar-benarnya,
- Kakak & Adik (mba Alfa, mas Atip, de Aziz), yang selalu mendukung dan mendampingi perjuangan yang telah saya tempuh sejauh ini,
- My little angel (de Ina) yang super sibuk membantu segala hal,
- Teman-teman REGENK Organizer (Teyzel, Walngrik, Walngano, Walnyepon, Waljuan, Pendhel, Buluk, dan seterusnya ) yang selalu mendukung saya dengan candaan yang khas.
- Temen-temen BEAUCOUSTIC, VIOLETCOUSTIC, & HIPERCOUSTIC (Aank, Devi, Coco Rio, Randy, Mme Indra, Cimut, Om Rio, Yokhe, Lyla, Deni, Coco, Ajeng, Mbah Sanggar, dan lain-lain ) yang terus menantikan eksekusi ujian skripsi saya selama 2,5 tahun ini,
- Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK .....	xii
EXTRAIT .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II. KAJIAN TEORI .....	8
A. Teori Struktural .....	8
1. Dialog .....	9
2. Alur .....	10
3. Penokohan .....	14
B. Teori Semiotik .....	17
1. Ikon .....	18
2. Indeks .....	21
3. Simbol .....	22



BAB III. METODE PENELITIAN .....	25
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	25
B. Instrumen Penelitian .....	25
C. Prosedur Penelitian .....	26
D. Validitas dan Realibilitas Data .....	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Hasil Penelitian .....	31
1. Analisis Struktural .....	31
2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik .....	37
3. Analisis Semiotik .....	38
B. Pembahasan .....	38
1. Analisis Struktural .....	38
a. Alur .....	38
b. Penokohan .....	53
c. Latar .....	63
d. Tema .....	68
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik .....	70
3. Analisis semiotik .....	72
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN .....	87

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tahap-tahap alur .....	35
Tabel 2. Latar tempat, waktu, dan sosial .....	36

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Fungsi atau peran penokohan .....	63
Gambar 2.Foto Souleymane bersama teman-temannya .....	72

# KAJIAN STRUKTURAL-SEMIOTIK

## TEKS FILM *ENTRE LES MURS*

### KARYA LAURENT CANTET

Oleh : Akhmad Syarif Noor

NIM : 06204241012

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, (2) mengungkapkan keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) mengungkapkan hubungan antartanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.

Sumber data penelitian adalah teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet. Prosedur penelitian yang digunakan adalah pengadaan data (penentuan unit dan pencatatan), inferensi, dan analisis. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah validitas semantis, realibilitas data yang digunakan adalah *intra-rater*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Analisis struktural pada teks film *Entre les murs* karya Laurent Cantet ini memiliki alur maju (*progresif*) dengan *ending* kembali ke situasi awal atau *fin retour à situation de depart*. Tokoh utama dalam teks film *Entre les murs* ini adalah François, sedangkan Souleymane dan Koumba sebagai tokoh bawahan utama. Latar tempat dalam cerita ini yaitu di sekolah khususnya di kelas, latar waktu selama sembilan bulan, dan latar sosial menampilkan aspek multikultural dalam kehidupan sekolah yang tidak harmonis. Tema dalam cerita ini memiliki tema mayor yaitu multikultural dalam kehidupan sekolah yang tidak harmonis dan tema minor yaitu permasalahan antara guru dan murid dalam aktifitas belajar-mengajar, permasalahan pergaulan antara murid dengan murid, dan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, (2) Unsur-unsur intrinsik tersebut saling terkait satu sama lain, antara alur, penokohan, latar yang masuk keutuhan cerita dalam kerangka tema cerita, (3) Analisis tanda semiotis tersebut mengungkap adanya konflik yang berlarut-larut dalam lingkungan multikultural sekolah. Hal tersebut ditandai dengan berbagai peristiwa ikonis, indeksial, dan simbolis yang terdapat dalam teks film tersebut.

# L'APPROCHE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE

## DU TEXTE DU FILM *ENTRE LES MURS*

DE LAURENT CANTET

Par : Akhmad Syarif Noor

NIM : 06204241012

### EXTRAIT

Cette recherche a pour but de (1) définir les éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, le fond, et le thème; (2) décrire la relation entre les éléments intrinsèques, et (3) expliquer la relation entre les signes et ses références qui composent de l'icône, l'index, et le symbole.

La ressource de cette recherche est le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet. La procédure est l'acquisition des informations (définir l'unité et noter la rapport), la déduction, et l'analyse. La vérification faite par la méthode de validité sémantique et utilise *intra-rater*. L'analyse descriptif-qualitatif est employée comme la méthode d'analyser l'information.

Cette analyse montre que (1) d'analyse structurale dans le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet: Ce film a l'intrigue progressive avec la fin retour à la situation de départ. Il y a deux sorts de caractères dans ce film, c'est François comme le rôle principal. Souleymane et Khoumba sont comme les rôles secondaires. Le cadre est le lycée dans neuf mois, avec le multiculturalisme qui ne passe pas bien. Le thème principal est le multiculturalisme qui ne peut pas appliqué dans cette classe. Alors que le thème mineur est le problème entre les enseignants et les lycéens dans la classe, la relation parmi les lycéens, et les gens qui enfreignent la règle, (2) Les éléments intrinsèques se relient formant le récit, entre l'intrigue, caractérisations, fond qui est entré de l'histoire dans le thème de l'histoire, (3) Le résultat d'analyse sémiotique: révéler du conflit qui a durable dans un environnement multiculturel à l'école. Il se caractérise par une variété d'événements iconiques, indexicaux et symbolique contenue dans le texte du film.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran sastra sebagai salah satu cabang seni, hampir bersamaan dengan kehadiran manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi kehidupannya maupun dari aspek manusia yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Di dalam karya sastra dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide-ide, dan gagasan-gagasan serta nilai-nilai yang diamanatkan pengarang lewat tokoh-tokoh cerita yang mempersoalkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan, dan zamannya (Zulfahnur, 1996/1997: 2).

Selain itu, sastra dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal yang ada pada kehidupan manusia, seperti keadaan sosial masyarakat dan permasalahan lain yang terjadi di sekitar. Dia bergerak dari dunia dalam, hasil dari seorang sastrawan yang memandang ke dalam dirinya untuk melihat dunia yang tampak kepadanya dan seolah-olah membimbingnya menuju kesana. Artinya, sastra itu sebenarnya sudah ada dalam diri setiap manusia yang berada di tempat dimana alam semesta terbentang, tempat melihat dan membandingkan kebenaran serta kenyataan dengan apa yang terdapat dalam diri manusia (Sani melalui Hoerip, 1982: 101).

Dengan demikian, sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dari hasil cipta yang diilhami oleh suatu luapan emosi dan perasaan pengarang hingga menghasilkan suatu karya seni yang indah. Keindahan karya sastra tersebut sebagai salah satu aspek estetika karena sastra sendiri merupakan karya seni yang berunsur pada keindahan. Keindahan yang terdapat dalam karya sastra dibangun sesuai karakteristiknya dengan media bahasa.

Sementara itu di dalam seni sastra terdapat peristiwa-peristiwa yang dimunculkan oleh pengarang sehingga sastra akan terasa hidup. Adapun peristiwa yang dimunculkan oleh pengarang tidak selalu indah, bahkan sering dijumpai permasalahan-permasalahan di dalam sebuah seni sastra yang menimbulkan adanya konflik, sebagai sebuah cermin kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, sebuah karya sastra menjadi unik karena dapat mengungkapkan sesuatu tidak saja dengan cara menyatakannya melalui bahasa tetapi juga dengan cara menyembunyikan ke dalam bahasa yang disampaikan oleh pengarang secara tersirat, situasi seperti tersebut hadir pula dalam karya sastra berbentuk teks film.

Pemilihan pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini dilatarbelakangi oleh prestasi yang telah diraih oleh Laurent Cantet dalam beberapa ajang lomba, salah satunya adalah Festival Film Cannes 2008 pada tanggal 25 Mei 2008 untuk kategori film terbaik, ia menerima Palme d'Or dalam Festival Film Cannes 2008 untuk film *Entre Les Murs* (<http://www.tempo.co/read/news/2008/05/27/071123781/Palem-Emas-Kembali->

ke-Prancis). Selain itu, *Entre Les Murs* juga merupakan karya yang bertemakan dunia pendidikan, khususnya dunia sekolah. Karya ini menggambarkan tentang kehidupan di sekolah saat peran guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu, melainkan lebih dari itu, yaitu sebuah proses untuk menjadikan anak didik dewasa dan memiliki karakter yang baik.

Oleh sebab itu, melalui penelitian ini dianalisis struktur dan makna teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet melalui teori struktural-semiotik. Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembentuknya yang saling berjalanan. Dengan demikian, kerja analisis struktural dimaksudkan untuk mendeskripsikan struktur sebagai suatu unsur pembentuk teks film tersebut serta memaparkan hubungan antarunsur tersebut. Analisis struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mencoba memahami makna sebuah karya naratif melalui pemahaman makna unsur-unsur pembentuk karya yang berupa unsur-unsur sintagmatik dan unsur-unsur paradigmatisnya (Barthes via Sunendar, 2005:64).

Dalam penelitian ini, analisis diperdalam dengan analisis semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Jadi, dalam hal ini bahasa sebagai medium sastra diasumsikan sebagai sistem tanda, begitu juga dengan sastra yang terlahir dalam suatu masyarakat dianggap sebagai sistem tanda yang merepresentasikan sesuatu. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mengungkap tanda-tanda di dalam naskah teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet yang



memungkinkan makna dari tanda-tanda tersebut mendukung pemahaman makna yang lebih mendalam. Tanda-tanda yang dimaksud adalah tanda-tanda berdasarkan hubungan tanda dengan acuannya (apa yang ditandai) yang oleh Peirce dikategorikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol (Peirce, 1978:139).

Dengan penggabungan analisis struktural dan semiotik yaitu dengan menganalisis struktur karya serta tanda-tanda yang terdapat di dalamnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkap lebih mendalam makna teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, antara lain sebagai berikut.

1. Nilai-nilai estetika dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.
2. Aspek moral yang terkandung dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.
3. Aspek psikologi yang terkandung dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.
4. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.
5. Permasalahan yang ada dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.

6. Keterkaitan antara unsur-unsur instrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.
7. Wujud hubungan antara petanda dan penanda dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah yang kemungkinan muncul dalam pengkajian film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini. Namun peneliti hanya mengkaji unsur pembangun karya sastra melalui kajian struktural-semiotik melalui pendekatan objektif. Beberapa masalah yang dikaji adalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.
3. Hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan symbol dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet?
2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet?
3. Bagaimana hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan symbol dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.
2. Mengungkapkan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.
3. Mengungkapkan hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan symbol dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini adalah sebagai berikut :

1. secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya berbagai penelitian di bidang struktural-semiotik,
2. secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para penikmat sastra dan pembelajar bahasa dan sastra Prancis, khususnya terhadap teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori Struktural**

Dalam kajian kesastraan, secara umum dikenal adanya analisis struktural-semiotik. Analisis struktural menekankan pada adanya fungsi dan hubungan antarunsur (intrinsik) dalam sebuah karya. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural bukan hanya mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal tersebut diperlukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, di samping setiap karya sastra mempunyai ciri kekomplekan dan keunikannya sendiri yang membedakan antara karya satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 35-37).

Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur yang berbeda. Karya sastra dikatakan memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, tidak bisa digeneralisasikan. unsur-unsur pokok yang terkandung dalam prosa di antaranya : tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang dan gaya bahasa (Ratna, 2009 : 93). Dalam penelitian ini

diungkapkan unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, untuk memperoleh bahan yang digunakan sebagai analisis terhadap konflik yang ada.

### **1. Dialog**

Menurut Subandi (1975 : 51), lakon atau drama adalah salah satu bentuk sastra, disoroti keseluruhan sebagai suatu kerja dengan bentuknya yang khas yaitu percakapan/ dialog. Dialog merupakan unsur terpenting dalam drama, karena hampir semua unsur itu dinyatakan dalam dialog terikat pada pelaku. Unit-unit dialog yang disebut juga giliran bicara diucapkan oleh seorang pelaku yang mempunyai fungsi dan alur. Sebuah dialog minimal terdiri atas 2 giliran bicarayang sekurang-kurangnya didukung oleh 2 pelaku. Bahan pembicaraan tidak boleh berubah. Jika itu telah terpenuhi, maka para peserta bicara akan berada pada situasi bersama, yaitu disini dan sekarang. Antara dialog dan perbuatan terjadi suatu hubungan yang majemuk dan intensif. Giliran-giliran bicara itu sendiri merupakan tindak-tindk bahasa yang ada hubungannya dengan perbuatan-perbuata dan yang dapat mengakibatkan perbuatan (Luxemburg dkk, 1992:160).

Menurut Luxemburg dkk (1992), dialog berhubungan dengan latar dan perbuatan. Biasanya para lawan bicara pada ruang yang sama dan pada waktu yang sama. Latar itu bersifat fiktif, sama seperti para pelaku atau peran. Akibatnya, dialog itu sendiri salain berfungsi sebagai petunjuk pentas, juga harus melukiskan bagaimana tepatnya situasi itu. Namun unsur naskah drama yang berupa dialog tidak perkalimat dalam penelitian ini.

Dialog yang diteliti hanya yang berhubungan dengan unsur-unsur naskah drama yang lain.

## 2. Alur

Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (Brooks via Tarigan, 1985: 126). Pada prinsipnya suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Pengertian yang lain tentang plot atau alur dikemukakan oleh Stanton (via Nurgiyantoro, 1995:113) bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Pemahaman terhadap alur dapat dilakukan dengan menentukan sekuen-sekuen dalam cerita. Schmitt dan Viala (1982:63) menyatakan bahwa “*une sequence est d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout coherent autour d’un meme centre d’intérêt*”, “sekuen adalah suatu cara umum, suatu segmen dari teks yang membentuk semua koherensi (pertalian) di sekelilingnya dalam satu titik pusat perhatian”. Lebih lanjut Schmitt dan Viala (1982:27) juga mengungkapkan kriteria-kriteria sekuen sebagai berikut.

- a. Sekuen harus terhubung pada satu titik pemusatan perhatian (fokalisasi), yang bisa diamati dari objeknya yang tunggal dan sama (peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama)

- b. Sekuen harus membentuk suatu koherensi waktu maupun tempat, terjadi dalam kesamaan waktu atau kesamaan tempat, atau menyatukan beberapa tempat dan periode waktu tertentu dalam fase yang sama misalnya suatu masa kehidupan seseorang.

Menurut Schmit dan Viala (1982: 63), sebuah sekuen merupakan sekumpulan fakta-fakta yang menggambarkan suatu tahapan dalam pengembangan cerita (alur). Lebih lanjut, Todorov via Paul Larivaille via Adam (1985: 58) merumuskan penahapan sekuen utama (*la logique de la séquence élémentaire*) sebagai berikut :

<b>I</b>	<b>II</b>			<b>III</b>
<b>AVANT</b>	<b>PENDANT</b>			<b>APRES</b>
Etat initial	Transformation (agie ou subie)			Etat final
Equilibre	Processus dynamique			Equilibre
1	2	3	4	5
	Provocation (détonateur) (déclencheur)	Action	Sanction (conséquence)	

**I Avant** : sebelum muncul kekuatan yang mengacau, merupakan *état initial* (situasi awal), keadaan seimbang. Jabrohim (1996 :16) menambahkan bahwa pada situasi awal cerita memunculkan adanya karsa atau keinginan dari *destinateur* untuk mendapatkan sesuatu, untuk mencapai sesuatu, untuk menghasilkan sesuatu, atau untuk menemukan dan mencari sesuatu.



**II Pendant** : selama munculnya kekuatan pengacau, merupakan *transformation agie* (transformasi bertindak) atau *subie* (dikenai tindakan), sebuah proses yang dinamik (bergerak), terdiri dari 3 tahapan: **provocation** (tahap pemunculan pemicu konflik (*détonateur/ déclencheur*), proses dinamik mulai berjalan); **action** (tahap proses dinamik utama, muncul reaksi-reaksi mental/tindakan atas munculnya pemicu); **sanction** (tahap pemecahan, muncul konsekuensi (*conséquence*) sebagai akibat dari *action*, tahap menuju keadaan yang baru.

**III Après** : setelah selesainya/hilangnya kekuatan yang muncul, menggambarkan *keadaan* baru yang kembali stabil meskipun tidak sama persis dengan keadaan pertama sebelum muncul kekuatan itu, situasi akhir setelah tahap penyelesaian.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerita dikisahkan secara bertahap mulai dari situasi awal (*état initial*) hingga situasi akhir (*état final*), diantara situasi awal dan situasi akhir tersebut bermunculan *des actes (des participants) ou des événements* yang memiliki kekuatan untuk mengubah *états* dan *situations*. Kekuatan untuk mengubah *états* dan *situations* dalam cerita oleh Nurgiyantoro disebut dengan konflik. Nurgiyantoro menyimpulkan dari Stanton dan Jones, konflik dapat dibedakan menjadi konflik internal dan eksternal. Konflik internal merupakan konflik batin (konflik kejiwaan) yaitu konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang

(para) tokoh. Sementara konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya : lingkungan alam (disebut konflik fisik) atau lingkungan manusia (disebut konflik sosial).

Pada tahap *provocation* konflik akan bermunculan. Pada tahap *action*, konflik akan semakin meruncing dan mencapai puncaknya yang disebut sebagai klimaks yang akhirnya akan menurun kembali pada tahap *sanction* menuju *état final* yang menjadi akhir cerita. Sementara, untuk akhir sebuah cerita, Peyrouet (1991: 8) menyebutkan 7 *types de fins* (7 tipe akhir sebuah cerita) seperti berikut:

- a) *fin retour à la situation de départ* : akhir yang kembali pada situasi awal ;
- b) *fin heureuse* : akhir yang bahagia ;
- c) *fin comique* : akhir yang lucu (menggelikan) ;
- d) *fin tragique sans espoir* : akhir yang tragis tanpa harapan ;
- e) *fin tragique mais espoir* : akhir yang tragis akan tetapi masih ada harapan ;
- f) *suite possible* : akhir yang belum tuntas, memungkinkan kelanjutan ;
- g) *fin réflexive* : akhir yang berisi perenungan.

Sayuti (2000 : 57 - 58) menyatakan bahwa dilihat dari segi penyusunan peristiwa yang membentuknya terdapat dua jenis alur yang terdiri dari :

1. alur progresif atau alur kronologis yaitu : cerita benar – benar dimulai dari eksposisi, melampaui kompleksitas dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau denouement.
2. alur regresif atau alur *flash back* atau sorot balik yaitu : cerita dapat saja dimulai dengan konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi lalu

diteruskan komplikasi tertentu, mencapai klimaks dan menuju pemecahan dan dapat pula dinilai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan.

### 3. Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 1995:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. **Penokohan** mempunyai pengertian yang lebih luas dari tokoh. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Toursel dan Vassevière (2008:165) menyatakan tentang penokohan sebagai berikut

*Support de l'action et de l'analyse psychologique, poin du nodal du récit, le personnage apparaît comme un des vecteurs fondamentaux de l'intérêt Romanesque.*

*Il n'y a pas de roman sans **personnage** : «la situation narrative de base comprend le personnage». C'est pourquoi le personnage de roman est souvent perçu comme une entité naturelle et de fait il joue un rôle essentiel dans la création de l'illusion réaliste : en lui donnant un nom, une activité sociale, une psychologie, en le situant dans l'espace, le temps, l'histoire, le roman tend à faire de lui être vivant.*

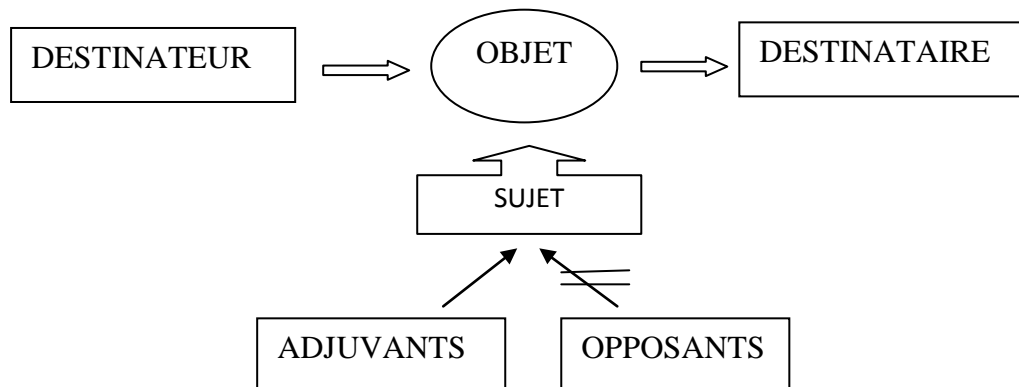
Penopang suatu cerita dan analisa psikologis, poin (titik) sentral dari cerita, penokohan muncul seperti vector fundamental dalam kepentingan cerita roman.

Tidak ada roman tanpa adanya penokohan : situasi naratif berdasarkan pada kejelasan karakter (penokohnya). Itulah mengapa karakter (penokohan) dari sebuah roman sering dianggap sebagai entitas natural,

dan bahkan ia memainkan peran yang penting dalam menciptakan ilusi yang nyata : dengan memberinya nama, aktifitas sosial, kejiwaan (psikologis), menempatkannya pada suatu lokasi (tempat), waktu, sejarah, roman cenderung membuat penokohan itu menjadi hidup.

Penokohan dalam sebuah cerita biasanya berupa manusia, tetapi bisa juga berupa benda, binatang atau entitas (hukum, kematian, dsb) yang dianggap sebagai tokoh, baik nyata atau fiktif. Tokoh-tokoh tersebut hanya terdapat dalam teks (*être de papier*) artinya keberadaan tokoh ditentukan oleh tanda-tanda yang ada dalam teks. Tanda-tanda tersebut meliputi tanda-tanda psikologis, sosiologis, juga disertai dengan tindakan mereka (tingkah laku atau aksi) (Schmitt dan Viala, 1982:69).

Fungsi atau peran dalam penokohan juga digambarkan oleh Schmitt dan Viala (1982:74) sebagai berikut :



- *Le destinateur* (pengirim) : seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita.
- *Le destinataire* (penerima) : seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan subjek.

- *Le sujet (subjek) : seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek*
- *L'objet (objek) : seseorang atau sesuatu yang menjadi tujuan subjek*
- *L'adjuvant : seseorang atau sesuatu yang menolong atau membantu subjek mendapatkan objek*
- *L'opposant (penghalang) : seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.*

Agar pembaca dapat mengenal atau mengetahui rupa atau watak para tokoh, maka pengarang harus dapat membuat pelukisan tokoh atau *character delineation* dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh, diantaranya adalah:

- a. *Physical description* yaitu melukiskan bentuk lahir dari pelakon
- b. *Portrayal of thought stream or of conscious thought* yaitu melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya
- c. *Reaction to events* : melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian
- d. *Direct author analysis* : pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh
- e. *Discussion of environment* yaitu pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh

- f. *Reaction of others about/to character* yaitu pengarang melukiskan bagaimana penadangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama itu.
- g. *Convention of other about character* yaitu tokoh-tokoh lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca mendapatkan kesan tentang segala sesuatu yang mengenai tokoh utama tersebut. (Lubis via Tarigan, 1985:134).

## **B. Teori Semiotik**

Menurut Ratna (2007: 112) sastra merupakan sistem tanda, terlihat dari bahasanya yang khas, bersifat metaforis dan konotatif. Dalam penelitian ini akan dicari makna yang tersirat dalam teks film *Entre Les Murs*, dengan berasumsi bahwa skenario sebagai salah satu bentuk karya sastra menggunakan bahasa yang penuh dengan tanda, usaha pencarian makna hanya dengan analisis struktural dirasa belum cukup. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan ditambahkan pula analisis semiotik sehingga analisis bersifat struktural-semiotik. Dengan demikian, diharapkan hasil analisis dapat dicapai makna yang utuh.

Menurut Pradopo (1995 : 119), pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezamannya, yang bekerja secara terpisah dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi) yang seorang adalah ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles

Sander Peirce (1839-1914). Saussure menyebut ilmu itu sebagai ilmu semiologi sedangkan Peirce menyebutnya sebagai ilmu semiotik.

Semiotik adalah disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana “*sign*” dan tanda-tanda berdasarkan “*sign system atau code*” atau sistem tanda (Sayuti, 2000:4). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Preminger (melalui Pradopo, 1996/1997: 119) menyatakan bahwa semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Menurut Peirce, semiotika bersinonim dengan logika saat logika mempelajari bagaimana orang bernalar dan secara mendasar penalaran itu dilakukan melalui abstraksi ketiga unsur penentu tanda tersebut (Ricoeur dan Wahl, 1987: 120-121). Peirce membagi *signe* (tanda) berdasar atas hubungannya dengan *objet* (acuannya) menjadi tiga, yakni : *Icônes* (Ikon), *Indices* (Indeks), dan *Symboles* (Simbol) (Peirce, 1978:32). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga jenis tanda tersebut.

**a. *Icônes* (Ikon)**

Berdasarkan penjelasan Peirce via Ricoeur dan Wahl (1978: 139, 140, dan 148) dapat dipahami bahwa sebuah tanda dapat disebut *icône* apabila antara tanda dan acuan atau sesuatu yang ditandakannya terdapat hubungan kemiripan (sifat atau karakter). Peirce via Ricoeur dan Wahl (1978: 149-152) membagi ikon menjadi tiga macam yaitu : *images*, *diagrammes*, dan *métaphore*.

## 1. Images (Ikon topologis)

*Images* merupakan ikon dimana tanda memiliki persamaan secara fisik dengan *objek* nya dalam hal penampakan bentuk/tampilan (*apparences*). Sebagai contoh, sebuah foto yang memiliki kemiripan hampir persis dengan *objek* yang diacunya.

Van Zoest (1993: 92) memberi contoh ikon topologis dalam teks sastra : ikon pada sajak Apollinaire yang menceritakan tentang sebuah Mandolin, sebuah anyer, dan sebuah tongkat bambu. Apollinaire mengelompokkan kata-kata sedemikian rupa sehingga sajak tersebut membentuk gambar Mandolin, anyer, dan tongkat bambu. Penyusunan tipografis, tata ruang unsur-unsur bahasa, dalam hal ini memperlihatkan apa yang disorot oleh sajak itu.

Dalam sajak itu, perhatian terhadap ikon/tanda-tanda semacam itu tidak mutlak diperlukan, artinya bukan sesuatu yang mendasar karena interpretasi akan tetap dapat dilakukan apabila kata-kata tersebut tidak disusun menyerupai bentuk seperti apa yang disoroti atau yang diacunya. Hanya saja, ikon tersebut dapat “memikat” serta tentu saja mengukuhkan interpretasi makna dari kode bahasanya.

## 2. Diagrammes (Ikon diagramatik)

*Diagrammes* merupakan ikon dimana tanda yang sama sekali tidak memiliki kemiripan dalam hal penampakan bentuk/tampilannya (*apparences*), akan tetapi memiliki kemiripan hubungan antarbagian-bagiannya. Zoest menambahkan, sebuah



tanda disebut sebagai ikon diagramatis apabila hubungan yang ada pada wilayah tanda identik dengan hubungan yang dianggap ada pada wilayah denotatum atau acuannya (1993 : 90). Jadi, corak tandanya ditentukan berdasarkan persamaan struktur (relasional) antara tanda dan acuannya.

Van Zoest memberikan contoh ikon diagramatis dalam istilah ‘*veni-vidi-vici*’ (aku datang, aku lihat, aku kuasai). Di dalam ketiga kata tersebut terdapat persamaan hubungan kewaktuan (kronologi dalam wilayah tanda identik dengan kronologi dalam wilayah acuannya).

### 3. Métaphores (Ikon metaforis)

Metaphores merupakan suatu ikon dimana tanda (*representamen*) memiliki hubungan paralel atas sifat-sifat *objet* nya dengan sesuatu yang lain yang diacunya. Dengan kata lain, *metaphores* memiliki 2 *objet* yang diacu sekaligus atas dasar kemiripan sifat kedua *objet* nya.

Salah satu contoh ikon metaforis adalah sebuah parabel (sebuah cerita yang memberikan contoh). Van Zoest memberikan contoh ikon metaforis yang terdapat pada roman metafisis *Het proces* yang ditulis oleh Kafka. Bila kita membaca *Het proces*, kita membaca hal ikhwal *K.* ; dan kita merasa bahwa apa yang dialami oleh *K.*, dialami oleh manusia pada umumnya. Dengan demikian cerita *K.* mengacu pada pada 2 *objet* yaitu tokoh fiktif *K.* itu sendiri dan pula manusia

pada umumnya. Kita menginterpretasikan bahwa sesuatu yang dialami atau dilakukan oleh *K.* (sia-sia ia berusaha mengetahui apa yang dituduhkan kepadanya, akhirnya ia dibunuh seperti anjing), hal itu terjadi juga pada kami, pada manusia, pada semua. Dengan demikian, roman telah diinterpretasikan secara metaforis.

**b. *Indices* (Indeks)**

Sebuah *Indice* adalah tanda yang serta merta menghilangkan karakter yang terbentuk dari suatu tanda jika *objekt* nya dihapuskan, tetapi tidak berarti menghilangkan karakternya jika tidak memiliki *interprétant* (Peirce via Ricoeur dan Wahl, 1978: 139-140). Menurut Van Zoest, pada dasarnya ada tiga jenis tanda indeksikal dalam teks: indeks ekstratekstual, indeks intratekstual (*intratextualité*) dan indeks intertekstual (*intertextualité*) (Van Zoest, 1993: 79-80).

**1. Indeks ekstratekstual**

Indeks ekstratekstual merupakan indeks yang menunjuk pada kebenaran di luar teks (sesuatu yang berada dalam dunia nyata).

**2. Indeks intratekstual (*intratextualité*)**

Indeks intratekstual merupakan indeks yang menunjuk pada unsur lain dalam teks yang sama (isi pikiran pengarang yang tercantum dalam teks, benda-benda (sesuatu) yang diciptakan pengarang yang disebut dalam teks dan sebagainya).

### 3. Indeks intertekstual (*intertextualité*)

Indeks intertekstual merupakan indeks yang menunjuk pada teks lain.

#### c. *Symboles* (Simbol)

Sebuah *symbole* merupakan tanda yang menunjuk pada *objet* yang ditandainya berdasarkan suatu hukum (*une loi*), biasanya berupa himpunan *idées générales* yang menentukan interpretasi dari suatu *symbole* dengan mengacu pada *objet* nya (Peirce via Ricoeur dan Wahl, 1978: 140-141). Selain berdasarkan suatu hukum atau pun himpunan ide umum, suatu simbol dapat ditentukan melalui *des habitudes qui sont bien entendu générales* (kebiasan-kebiasaan yang bersifat umum), *des conventions* (konvensi-konvensi), atau juga *des accords généraux* (persetujuan-persetujuan atau perjanjian-perjanjian yang juga bersifat umum) (Peirce via Ricoeur dan Wahl, 1978: 40). Peirce memberi contoh : *un credo religieux* (prinsip dasar agama) merupakan sebuah *symbole* karena merupakan lencana atau tanda pengenal penganut agama tersebut.

Demikianlah kategori tanda berdasarkan hubungan tanda dan acuannya. Pembagian kategori tanda oleh Peirce tidak secara pilah-pilah secara kaku, akan tetapi berdasarkan pada ciri dominan (Van Zoest, 1993: 20). Itu berarti di dalam *symbole*, memungkinkan adanya unsur ikonisitas atau pun indeksikal.

### C. Multikultural

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Prancis, Amerika, Kanada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan juga pendidikan multikultur. Ini dikarenakan mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya.

Dalam sejarahnya, multikulturalisme diawali dengan teori *melting pot* yang sering diwacanakan oleh J Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya Hector menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya negara yang saat ini ditempati. Misalnya negara Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih yang berasal dari Eropa (<http://susvie.wordpress.com/2008/08/11/multikulturalisme/>).

Masyarakat multikultural di suatu negara tidak selalu bisa berjalan harmonis, seperti negara Prancis yang belum sepenuhnya berhasil mewujudkan multikultural yang harmonis. Masyarakat multikultural Perancis terjadi karena beberapa faktor, yang pertama adalah faktor geografi, faktor sejarah dan pengaruh budaya asing. Namun yang paling berpengaruh dalam multikulturalisme yang terjadi di Prancis adalah faktor sejarahnya, yang mana kebebasan Prancis dalam perang dunia ke-2 itu sendiri tidak lepas dari bantuan imigran dari negara-negara jajahan Prancis. Negara jajahan Prancis sebagian besar merupakan negara-negara Afrika seperti Mali, Maroko,

Aljazair, Sengal dan masih banyak lagi. Masyarakat dari negara-negara jajahan itulah yang membantu Prancis berperang melawan Jerman dan Aliansinya dalam perang dunia ke-2. Pasca perang dunia ke-2, Prancis membutuhkan banyak pekerja kasar untuk membangun negerinya yang porak poranda, sehingga semakin banyak imigran yang datang ke negeri itu untuk bekerja dan kemudian bekerja disana. Hal ini yang melatarbelakangi multikulturalisme di Prancis. (<http://www.parlezfrancais.net/2008/03/multikulturalisme-la-prancis.html>)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra yang berupa teks film yang berjudul *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet. Film ini adalah film yang menceritakan tentang keadaan pendidikan di suatu sekolah dengan terjadinya multikultural di dalamnya. Film ini berdurasi selama dua jam empat menit sebelas detik

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita dalam teks film, yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Kemudian dari hasil penelitian unsur-unsur intrinsik tersebut, peneliti akan menganalisis unsur-unsur semiotik dalam teks film melalui perwujudan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang berkaitan dengan konflik-konflik dalam teks film yang berjudul *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet dengan menggunakan pendekatan semiotik sastra.

#### **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan perangkat logika dan kemampuan interpretatif yang dimiliki. Peneliti sebagai pencari, pengidentifikasi dan penganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data, yang akan digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan baik berupa kalimat, paragraf maupun wacana yang tergolong dalam data penelitian.

### C. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian analisis konten menurut Krippendorff via Zuchdi (1993:28) meliputi: pengadaan data (penentuan unit, penentuan *sample*, pencatatan), reduksi data, inferensi, dan analisis. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak ada penentuan *sample* dan reduksi data. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. **Pengadaan Data**

Pengadaan data dilakukan melalui pembacaan heuristik setelah melakukan transliterasi pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet. Langkah pengadaan data meliputi penentuan unit analisis dan pencatatan data karena dalam penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengambil *sample* karena sebuah karya merupakan paduan makna yang utuh sehingga semua data dianggap penting.

##### 1) **Penentuan unit analisis**

Pembacaan secara heuristik membantu peneliti dalam pengadaan data. Dari semua data bacaan harus dipilah-pilah ke dalam unit-unit kecil untuk kemudian dianalisis. Penentuan unit analisis mengacu pada tujuan penelitian. Unit analisis dalam hal ini yaitu unit struktural teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet. Unit yang terkecil berupa kata, yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, unit-unit analisis ini dikelompokkan berdasarkan unit struktur intrinsik : alur, tokoh (dan penokohan), latar, dan tema serta

berdasarkan unit semiotik : ikon, indeks, dan simbol. Unit-unit tersebut kemudian dimasukkan kartu-kartu data yang disiapkan.

## **2) Pencatatan data**

Pencatatan data dimulai dengan seleksi data. Mengidentifikasi dan mencatat data/informasi yang relevan dengan konstruk penelitian : hal-hal lain yang melukiskan alur, tokoh, latar, tema, dan hal-hal yang dapat melukiskan pesan atau makna simbolik menurut ikon, indeks, dan simbol.

### **b. Inferensi**

Inferensi merupakan bagian utama analisis konten. Pengetahuan tentang konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan inferensi. Dalam analisis konten, inferensi dilakukan terlebih dahulu sebelum analisis.

Menurut Endraswara, inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi ini berupa penarikan simpulan yang berupa abstrak (Endraswara, 2003: 164). Inferensi dalam analisis konten dilakukan berdasarkan atas "kemungkinan" karena deduksi ilmiah secara normal tidak mungkin dilakukan (Zuchdi, 1993:16).

Zuchdi menambahkan, sebenarnya tidak ada aturan yang pasti dalam membuat inferensi. Namun, Zuchdi memberikan patokan bahwa agar dapat membuat inferensi yang sesuai dengan konteks data yang diteliti, kita harus bertumpu pada makna simbolik (teks sastra), serta menggunakan konstruk analitis yang sesuai konteks data (1993:53).

Konstruk analitis merupakan teori tentang konteks yang dioperasionalisasikan yang harus disesuaikan dengan konteks data. Dapat



dikatakan bahwa konstruk analitis merupakan bangun konsep analisis yang menjadi bingkai dalam analisis. Dengan demikian, abstraksi yang dibuat sebagai inferensi hendaknya mewakili sekian fenomena. Abstraksi dari pemahaman data secara menyeluruh juga perlu disinkronkan dengan teori karena berpedoman pada konstruk analisis.

### **c. Analisis data**

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan. Kegiatan analisis dalam analisis konten menurut Zuchdi (1993 : 61) berupa:

- 1) meringkas data agar dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik ;
- 2) menemukan pola hubungan yang ada dalam data.

Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis.

Analisis konten dalam bidang sastra pada umumnya, dan dalam penelitian ini pada khususnya menggunakan kajian kualitatif dengan teknik ranah konseptual. Dengan ranah konseptual, mula-mula kata-kata dikelompokkan ke dalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep-konsep yang memiliki keterkaitan yang erat dikelompokkan sehingga membentuk gagasan yang lebih umum yang disebut tema. Tema inilah yang dikenal dengan "ranah konseptual" (Carney via Zuchdi, 1993: 67). Konsep tersebut diharapkan mewadahi makna atau pesan karya sastra secara komprehensif.

Endraswara menyatakan bahwa, aspek penting dari analisis konten adalah bagaimana hasil analisis tersebut dapat diimplikasikan kepada siapa. Peneliti wajib memprediksikan kepada siapa makna yang berhasil diungkap itu ditujukan. Dengan kata lain, analisis konten harus mampu menjawab pertanyaan apa makna karya itu/pesan pengarang dan pesan itu ditujukan kepada siapa? Manfaat yang diprediksikan sebaiknya disertai langkah-langkah yang jelas (Endraswara, 2003: 161).

Dari informasi-informasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, kerja analisis dalam penelitian ini nantinya akan berupa:

- 1) mendeskripsikan informasi-informasi yang relevan tentang unsur-unsur struktur karya dan deskripsi keterkaitan antarunsur yang diikat oleh tema sebagai hasil kerja penelitian struktural ;
- 2) kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan makna kalimat yang kemudian meningkat pada taraf makrostruktural membentuk makna karya serta tanda-tanda nonbahasa yang relevan dalam membentuk makna karya tersebut melalui analisis semiotik berupa pemaknaan terhadap ikon, indeks, dan simbol dalam teks film *Entre les murs* karya Laurent Cantet
- 3) serta menentukan sasaran pesan pengarang dan memberikan langkah yang harus ditempuh oleh sasaran pesan.

#### **D. Validitas dan Reliabilitas Data**

Hasil teks transliterasi yang diperoleh dalam pengumpulan data digunakan sebagai sumber data untuk dianalisis lebih lanjut setelah

dilakukan validitas terhadap teks transliterasi oleh narasumber yang dalam hal ini adalah seorang mahasiswa pascasarjana Yousouf Haidara yang berasal dari Mali (Francophonie) .

Data yang disajikan dalam penelitian ini diuji dengan validitas semantis yang mengukur dan melihat seberapa jauh tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna yang relevan sesuai dengan konteks yang dianalisis.

Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas *intra-rater* yaitu pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh data yang tetap, tidak mengalami perubahan sampai data benar-benar reliabel. Kemudian hasil pengamatan tersebut dikonsultasikan kepada pakar (*expert judgement*), yang dalam hal ini adalah pembimbing penelitian yaitu madame Dian Swandayani, M.Hum selaku pembimbing, dan madame Indraningsih, M.Hum selaku ahli di bidang kesusastraan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Setelah melalui proses pembacaan heuristik terhadap teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet, maka pada bab IV ini disampaikan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian ini meliputi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema teks film *Entre les murs* karya Laurent Cantet beserta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut dan tanda-tanda semiotis yang terkandung di dalamnya, berdasarkan analisis struktural-semiotik.

#### **1. Analisis Struktural teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet**

##### **a. Alur**

Alur cerita dalam teks film *Entre les murs* karya Laurent Cantet ini memiliki alur maju (*progresif*) dengan *ending* kembali ke situasi awal atau *fin retour à situation de depart*. Cerita dalam teks film ini dianalisis menjadi beberapa satuan cerita atau sekuen. Teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet terdiri dari 103 sekuen. Ke-103 sekuen tersebut kemudian disusun menjadi urutan fungsi utama (F.U) untuk menunjukkan hubungan antarperistiwa yang logis yang memiliki hubungan sebab akibat. Dengan demikian, akan diperoleh kerangka cerita yang utuh dan berurutan. Dari analisis terhadap sekuen, diperoleh 39 fungsi utama yang berfungsi sebagai unsur penggerak dari cerita yang menentukan jenis alur pada teks film *Entre*

*Les Murs* karya Laurent Cantet. Berikut urutan peristiwa logis fungsi utama teks film tersebut.

Fungsi utama dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.

1. Perkenalan para guru dalam rangka memasuki tahun ajaran baru di ruang guru.
2. Proses belajar mengajar dimulai di dalam kelas oleh seorang guru bernama François.
3. Teguran François kepada seorang murid yang bernama Souleyman karena tidak membawa alat tulis.
4. Teguran François kepada murid-murid yang ramai dalam kelas saat pelajaran berlangsung.
5. François membahas hasil pekerjaan Justine, namun Koumba tersinggung dengan cara yang digunakan oleh François.
6. Koumba menganggap bahwa François terlalu memaksakan kehendak murid.
7. Perintah François kepada Koumba untuk membacakan cerita yang ada di buku pelajaran, namun Koumba menolak untuk membacanya.
8. Terjadi adu mulut antara Koumba dengan François.
9. Setelah jam pelajaran selesai, François menginterogasi Koumba atas perbuatannya di dalam kelas.
10. Rapat guru untuk membahas hukuman kepada murid yang melanggar peraturan sekolah.
11. François meminta murid-murid untuk membacakan pekerjaan rumah mereka tentang gambaran diri masing-masing, namun Souleyman menolak untuk membacakan karena selain dia tidak mengerjakan, dia juga merasa bahwa oranglain tidak berhak tau tentang dirinya kecuali dia sendiri.
12. Saat François sedang menjelaskan pelajaran, tiba-tiba kepala sekolah datang dan memperkenalkan murid baru yang bernama Carl.
13. Pertemuan wali murid dengan wali kelas, François mengadukan sikap ketidakdisiplinan Souleyman.

14. Kegiatan di kelas berupa presentasi tentang diri masing-masing siswa.
15. François menjelaskan bagaimana menggambarkan diri dengan menggunakan media foto kepada Souleyman.
16. Souleyman menunjukkan foto-foto tentang dirinya dan keluarganya yang baru dia ambil kepada teman-temannya.
17. Pertengkaran Souleyman dengan teman-temannya saat bermain bola pada waktu istirahat.
18. Keributan antara Souleyman dan teman-temannya di kelas sehingga François membawa Souleyman ke ruang kepala sekolah untuk dimintai pertanggungjawaban atas keributan yang terjadi di kelas.
19. Rapat Guru yang juga dihadiri oleh reporter kelas (Esmeralda dan Lousie sebagai perwakilan kelas) untuk membahas nilai siswa, dan permasalahan yang ada di sekolah, termasuk permasalahan Souleyman di sekolah.
20. Reporter kelas membocorkan hasil rapat kepada para murid lainnya.
21. Akibat dari bocornya informasi saat rapat guru, Souleyman melakukan protes kepada François dan menuduh bahwa tindakannya di dalam rapat merupakan bentuk balas dendam terhadapnya.
22. François memberi pengertian kepada Souleyman tentang kedisiplinan, termasuk menyayangkan sikap reporter kelas yang melanggar aturan sekolah dengan membocorkan hasil rapat kepada para murid lainnya.
23. Reporter kelas tidak terima dengan kata-kata François yang ditujukan kepadanya, mereka menganggap itu merupakan pelecehan terhadapnya.
24. Keributan kembali terjadi, Souleyman memaksakan untuk meninggalkan kelas setelah terjadi adu mulut dengan François, namun François berusaha mencegahnya.
25. Terjadi kecelakaan yaitu tas Souleyman mengenai pelipis mata Koumba sehingga mengakibatkan Koumba terluka dan mengeluarkan banyak darah.
26. Tersebarnya berita bahwa François berkata kasar kepada reporter sekolah,
27. François menemui reporter kelas untuk mengklarifikasi terhadap kesalahpahaman yang terjadi.

28. Kekhawatiran Koumba dan teman-teman terhadap nasib Souleyman yang terancam dikeluarkan dari sekolah, dan di pulangkan ke Mali oleh ayahnya.
29. Pelaksanaan rapat komite sekolah untuk membahas permasalahan yang dilakukan oleh Souleyman.
30. Interaksi yang terjadi tidak dapat berlangsung secara maksimal dikarenakan Ibu Souleyman tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Perancis sehingga harus diterjemahkan oleh Souleyman.
31. Proses rapat tidak berjalan dengan baik sehingga anggota rapat harus melakukan voting untuk mendapatkan keputusan yang disepakati.
32. Setelah meninjau beberapa pertimbangan, maka anggota rapat komite disiplin itu memutuskan untuk mengeluarkan Souleyman dari sekolah.
33. Souleyman dan Ibunya meninggalkan ruang rapat dengan raut penuh kekecewaan.
34. Tibalah di akhir semester, François melakukan evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari selama ini.
35. Para murid terlihat antusias untuk menceritakan apa yang akan mereka pelajari selama satu semester ini.
36. François membagikan hasil pekerjaan selama satu semester kepada para murid, hal ini disambut baik oleh para murid.
37. salah satu murid yang bernama Henriette dengan berat menceritakan bahwa dia tidak mempelajari apapun, dan dia juga merasa tidak pantas melanjutkan ke sekolah kejuruan, François memberikan semangat kepadanya untuk tidak putus asa dalam belajar.
38. Perayaan akhir semester dilakukan para guru dan murid-murid dengan bermain bola bersama di halaman sekolah.
39. Keakraban di lapangan tampak dari wajah murid-murid dan para guru.

Deskripsi alur dalam cerita terbagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

Tabel 1 : Tahap-tahap Alur

<b>I</b> <i>AVANT</i>  <i>Etat initial</i>  1	<b>II</b> <i>PENDANT</i>  <i>Transformation (agie ou subie)</i> <i>Processus dynamique</i>			<b>III</b> <i>APRES</i>  <i>Etat final</i> <i>(fin retour à la situation du départ)</i>  5
	2 <i>Provocation</i>	3 <i>Action</i>	4 <i>Sanction</i>	
FU 1, 2, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 22	FU 3, 4, 5, 6, 20, 21, 26, 28	FU 7, 8, 17, 23, 24, 25, 29, 30, 31	FU 9, 10, 18, 27, 32, 33	FU 34, 35, 36, 37, 38, 39

#### b. Penokohan

Berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh dalam urutan fungsi utama dan peran tokoh terhadap jalan cerita, diketahui bahwa tokoh utama dalam cerita ini adalah tokoh François. Tokoh François berperan sebagai tokoh utama karena dia paling banyak muncul dalam fungsi utama dan kehadirannya paling berpengaruh terhadap jalannya cerita.

Selain tokoh utama, dalam film ini juga dimunculkan tokoh bawahan, yaitu : Souleyman, Koumba, Kepala Sekolah, Julie, Vincent, Esmeralda, Louise, Boubacar, Carl, Mere de Souleyman, Frère de Souleyman. Akan tetapi perwatakan tokoh bawahan tidak semua akan dibahas lebih lanjut mengingat tokoh utamalah yang perlu dikaji lebih lanjut dalam mencari makna sebuah karya dimana ide-ide dan gagasan ditampilkan oleh pengarang melalui pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, dan pandangan-pandangan tokoh utamanya.



### c. Latar

Hasil penelitian terhadap latar meliputi latar tempat, waktu dan latar sosial.

Ketiga latar tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. **Latar Tempat, Waktu, dan Sosial dalam teks film *Entre Les Murs***

No	Latar		
	Tempat	Waktu	Sosial
1.	Sekolah	Akhir bulan Juni	Multikultural yang tidak berjalan harmonis dalam lingkungan sekolah.
2.	Halaman sekolah	Selama 9 bulan	

### d. Tema

Tingkatan tema yang ditemukan dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini adalah tema tingkat egoik. Masalah atau konflik yang banyak muncul adalah konflik individual tokoh yang menunjukkan jati diri maupun kepribadiannya. Dasar cerita yang ada dalam teks film adalah sebagai berikut :

#### a. Tema Mayor

Tema mayor merupakan gagasan besar yang mendasari cerita. Tema mayor yang muncul pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini adalah permasalahan dalam pendidikan, yaitu berupa aspek multikultural dalam kehidupan sekolah yang tidak harmonis.

b. Tema Minor

Tema minor dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet yaitu permasalahan antara guru dan murid dalam aktifitas belajar-mengajar, permasalahan pergaulan antara murid dengan murid, dan pelanggaran terhadap peraturan sekolah.

**2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada teks film *Entre les murs* karya Laurent Cantet ini terdapat hubungan yang terkait antarunsur intrinsik yaitu antara tema, penokohan dan latar yang membuat keutuhan cerita itu terbentuk.

Setiap adegan-adegan yang terdapat dalam teks film ini memuat rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Sebuah adegan membentuk sebuah peristiwa dan peristiwa itu membentuk sebuah tema, baik tema minor maupun tema mayor.

Tema-tema tersebut juga dapat dilihat melalui perwatakan dan latar, penokohan yang ditampilkan memunculkan serangkaian peristiwa yang membentuk suatu adegan, baik itu konflik ataupun drama, begitupula dengan latar terjadinya suatu peristiwa bisa membentuk tema dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.

### 3. Analisis Semiotik

#### Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya

Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya, tiga jenis tanda yang membentuk suatu teks adalah ikon, indeks, dan simbol. Ketiga jenis tanda tersebut tampak dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini adalah ikon, indeks, dan simbol.

##### a. Ikon (*l'icône*)

Ikon yang ditemukan pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini adalah ikon topologis yaitu ikon yang berupa foto, dan tato.

##### b. Indeks

Tanda indeksial yang ditemukan berupa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dapat menunjukkan rasa ketidaknyamanan dan kekecewaan.

##### c. Simbol

Tanda simbolis yang ditemukan adalah tanda-tanda yang berhubungan dengan sikap, tingkah laku, aturan-aturan dan nasihat dalam lingkungan sekolah.

### B. Pembahasan

#### 1. Analisis struktural dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet

##### a. Alur

Tahapan awal alur atau *Situation Initiale* merupakan situasi awal sebelum munculnya konflik dan tahap munculnya suatu keinginan untuk

mendapatkan sesuatu, mencapai sesuatu, menghasilkan sesuatu, atau untuk menemukan dan mencari sesuatu. Teks Film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet berawal dari mulai proses belajar mengajar di tahun ajaran baru pada sebuah sekolah menengah di Prancis, perkenalan antar guru baik guru baru maupun guru-guru yang sudah dianggap senior terjadi di ruang kelas (FU.1). Berikut kutipan dialog salah satu guru kepada guru-guru yang lain.

*“ Je m’appelle François. J’enseigne le français et j’entame ma quatrième année ici, et Bienvenue à tout le monde “*

“ Perkenalkan nama saya François. Saya mengajar bahasa Prancis dan saya mulai tahun keempat saya di sini, dan selamat datang semuanya. “

Dialog di atas diungkapkan di ruang pertemuan guru, diungkapkan oleh François sebagai perkenalannya kepada guru-guru lainnya, begitupun yang dilakukan oleh semua guru yang ada di ruang tersebut, semua memperkenalkan dirinya di tahun ajaran baru sebelum aktifitas belajar mengajar dimulai di dalam kelas. Setelah acara perkenalan selesai, para guru melaksanakan tugasnya untuk mengajar, François mulai memasuki kelas yang diampunya untuk memulai proses belajar mengajar di tahun ajaran baru itu (FU.2).

Di kelas semua murid harus mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, termasuk mematuhi perintah dan tugas-tugas dari bapak ibu guru. Hal ini tidak selamanya terjadi sesuai yang diharapkan Souleyman, salah satu siswa menolak perintah dari François untuk mengerjakan tugas rumah

(FU.11). Berikut kutipan dialog yang diungkapkan oleh Souleyman kepada François.

*“ ..... J'ai rien marqué ..... Je m'appelle Souleyman. J'ai rien à dire sur moi. Personne me connaît, sauf moi”*

“ ..... saya tidak menulis apa-apa ..... nama saya Souleyman, Saya tidak mengatakan apa-apa tentang saya. Tidak ada yang tahu tentang saya selain diri saya sendiri ”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Souleyman awalnya menolak membacakan tugas untuk menggambarkan diri masing-masing siswa, akan tetapi dia pun akhirnya mau membacakan apa yang dia tulis setelah François merayunya, namun dia mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh François sebagai gambaran diri Souleyman. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Souleyman menyepelkan tugas yang François berikan. Hal ini sudah ditindaklanjuti oleh François dengan mengungkapkan apa yang terjadi pada Souleyman kepada ibu dan kakak Souleyman pada saat pertemuan wali murid berlangsung. Berikut kutipan dialog tersebut :

*“ Il a été beaucoup question de Souleyman au conseil de classe. Parce que beaucoup de profs ont mis en avant son attitude de plus en plus négative ..... Majoritairement, il a été question du fait qu'il vient sans ses affaires, quand il vient, car il y a des absences, des retards. Vous devez être au courant.....”*

“ Ada banyak pertanyaan tentang Souleyman pada pertemuan staf. Karena banyak guru yang mengeluh tentang sikap yang dilakukan oleh Souleyman yang sangat negatif ..... kebanyakan yang mengeluh karena dia datang tanpa membawa peralatannya. kadang dia membolos, terlambat. Tahukah anda tentang hal ini ..... “

Dari kutipan di atas terlihat François mengatakan apa yang terjadi pada Souleyman di dalam kelas kepada Ibu dan kakak Souleyman saat

pertemuan wali murid (FU.13), kakak Souleyman tidak mengetahui apa yang terjadi dengan Souleyman di sekolah, Ibu Souleyman juga tidak percaya dengan apa yang terjadi. Menurut Ibunya, Souleyman adalah anak yang baik dan selalu membantu pekerjaan rumah ibunya. Kakak Souleyman akan mengadukan kepada ayahnya dengan harapan ada perkembangan pada Souleyman untuk serius dalam belajar dalam kelas.

Tahapan alur yang kedua adalah tahap *Provocation* yaitu tahapan yang menghadirkan kekuatan yang memicu terjadinya konflik yang menggerakkan cerita. Pada tahap ini proses dinamik mulai berjalan. Dalam cerita ini, kekuatan yang memicu terjadinya konflik yang dihadirkan pertama kali adalah perdebatan yang dilakukan oleh Souleyman yang tidak melakukan perintah guru untuk menuliskan nama masing-masing di selembar kertas, Souleyman menolak dengan alasan tidak membawa peralatan menulisnya (FU.3). Berikut kutipan dialog yang diucapkan oleh Souleyman untuk menjawab perintah dari François.

“ Souleyman : *J'ai pas mes affaires ..... Je pourrai recopier à la maison.*”

“ Souleyman : saya tidak membawa alat tulis saya .....saya akan melakukannya di rumah”

Kutipan di atas adalah kata yang digunakan Souleyman untuk menjawab perintah dari François, teguran halus dari François nampaknya tidak berarti untuk Souleyman. Kutipan di atas menggambarkan bahwa Souleyman tidak berniat melakukan kegiatan belajar sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah dengan tidak mau menulis apa yang

diperintahkan oleh guru dengan alasan tidak membawa alat tulisnya, dari kutipan di atas juga terlihat bahwa Souleyman menyepelekan perintah dari Guru untuk menuliskan nama masing-masing siswa di dalam selembar kertas. Hal lain juga membuat François harus mengeluarkan teguran kembali, yaitu keributan para murid membuat François marah dan menegur muridnya (FU.4), berikut kutipan dialog yang diucapkan guru kepada muridnya :

*“Hey, hey, hey! On se calme maintenant! Toi qui t’agites, baisse ta capuche... Les deux au fond, il ya une place devant. Y en a un qui se met devant. ....”*

“Hei, hey, hey! Tenanglah sekarang! anda yang gelisah, berhentilah ... Kalian berdua kembali ke tempat, di sini ada tempat. Salah satu dari kalian pindah ke depan.....”

Dari kutipan dialog di atas terlihat keributan siswa saat saling berebut tempat duduk sehingga keadaan di kelas menjadi ramai, dan menghambat jalannya proses pembelajaran dalam kelas. François memberikan teguran kepada para siswa untuk tidak berebut tempat duduk, agar pelajaran dapat segera dimulai. Hal lain juga dilakukan oleh Koumba dalam waktu dan situasi yang lain, berikut kutipan dialog yang dikatakan oleh Koumba kepada François :

*“ ... .....Tout le monde! Moi aussi, je pense que vous arrêtez pas de charrier ..... “*

“.....Semua orang berpikir begitu! Termasuk saya, saya pikir Anda tidak berhenti menekan kami.....”

Kutipan di atas diucapkan oleh Koumba kepada François untuk mengkritik cara pengajaran yang dilakukan oleh François, Koumba

merasa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh François kepada murid-muridnya terlalu berlebihan dan terlalu memaksakan kehendak (FU.5&6). Hal ini juga dapat memprovokasi murid lainnya untuk melakukan hal yang sama kepada François. Perdebatan atau pertengkaran tidak hanya terjadi antara murid dan guru seperti kutipan di atas, namun hal yang sama juga terjadi antara murid dengan sesama murid lainnya. Adu mulut juga terjadi pada Souleyman dengan François, berikut kutipan dialog yang dikatakan oleh Souleyman kepada François :

*“ A ce qui paraît, au conseil de classe, vous m'avez cassé..... C'est de la vengeance. Les profs se vengent, pourquoi? ”*

“ Aku mendengar kau benar-benar ingin saya dikeluarkan dari sekolah pada pertemuan kemarin ..... itu merupakan balas dendam. Mengapa semua guru suka membalas dendam? ”

Kutipan di atas diucapkan oleh Souleyman setelah dia tahu apa yang terjadi pada rapat guru yang dihadiri oleh dua orang perwakilan kelas yang disebut reporter kelas. Dua perwakilan kelas yang mengikuti rapat guru untuk membahas nilai siswa selama satu semester itu membocorkan informasi rapat kepada teman-temannya, hal ini mengakibatkan terjadinya konflik atas dasar tidak terima dengan apa yang terjadi dalam rapat guru. Souleyman merasa bahwa François balas dendam terhadapnya atas apa yang terjadi di kelas, sehingga menginginkan dirinya dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dianggap keterlaluhan oleh Souleyman, sehingga dia melakukan protes keras kepada François (FU.21). Hal ini mengakibatkan terjadinya perdebatan antara Souleyman dan François, namun François



berusaha memberikan pengertian bahwa yang terjadi adalah bentuk dari penegakan kedisiplinan di kelas. Berikut kutipan yang diucapkan oleh François kepada Souleyman.

*“ On n'est pas dans la rue, là. On te prévient. On n'est pas là pour se venger, mais pour faire régner la discipline. Tu comprends la différence?..... Quand un juge condamne quelqu'un à une peine, c'est pas pour se venger de lui, c'est pour que la société fonctionne.”*

“ Kami tidak di jalan. Ini peringatan. Tujuan kami bukan untuk balas dendam, itu adalah kedisiplinan. Bisakah kamu membedakannya? ..... Ketika seorang hakim mengirim seseorang ke penjara, itu bukan sebagai bentuk balas dendam. melainkan untuk membantu kehidupan masyarakat agar berjalan dengan lancar”

Kutipan di atas adalah pengertian yang disampaikan oleh François kepada Souleyman yang tersinggung dengan informasi rapat yang dibocorkan oleh perwakilan kelas yang mengikuti rapat yang juga membahas tentang dirinya. François merasa bahwa dua perwakilan kelas itu keterlaluan dalam membocorkan informasi yang semestinya dijaga, hal ini mengakibatkan protes dari beberapa murid lainnya. Dengan teguran di atas, François berharap agar Souleyman mau mengerti tentang kedisiplinan.

Tahapan yang ketiga adalah *Action* yang merupakan proses dinamik utama, muncul reaksi-reaksi mental/tindakan atas munculnya konflik. Konflik utama yang telah digambarkan yaitu sikap yang ditunjukkan oleh Souleyman kepada gurunya dalam situasi belajar di kelas. Dalam suasana yang lain, seorang siswa yang bernama Khoumba terlihat tidak mematuhi

perintah dari guru. Berikut kutipan percakapan antara François dengan Koumba.

“ François : *Qui veut? ...Trés bien! Grosse ambiance de travail aujourd'hui. Koumba, on t'écoute !*

Koumba : ..... *Je lis pas ....* ”

“ François : Siapa yang bersedia membaca? ...baiklah! Suasana yang hebat untuk bekerja hari ini. Koumba, silahkan kita dengarkan

Koumba :..... Aku tidak mau membacanya ..... “

Dari kutipan di atas, Koumba terlihat menolak perintah dari François untuk membacakan teks yang ada di buku pelajaran (FU.7). Bantahan ini dilakukannya berkali-kali, hal ini mengakibatkan François harus memberikan teguran-teguran kepada Koumba tentang pelanggaran yang dilakukannya, namun Koumba tetap tidak mau membacanya, lalu pada akhirnya mereka sepakat untuk membahas kembali setelah jam pelajaran selesai. Permasalahan juga terjadi di dalam kelas, oleh Souleyman terhadap teman-temannya (FU.17), berikut kutipan dialog yang diucapkan oleh Souleyman :

“ *Ferme ta gueule, mon gars, je suis pas ton frère! Un frère, un macaque comme asse ....* ”

“ Tutup mulutmu, aku bukan saudaramu! seorang saudara ini seperti kera brengsek .... ”

Kutipan di atas terjadi saat seseorang sedang menceritakan tentang dirinya di depan kelas sebagai tugas yang diberikan oleh François tentang deskripsi diri masing-masing siswa. Namun ini merupakan kelanjutan dari permasalahan yang terjadi pada saat jam istirahat berlangsung, saling

menghina dan beradu mulut saat murid-murid sedang bermain sepak bola di halaman sekolah. Dialog di atas di ungkapkan Souleyman kepada Carl, Carl adalah seorang murid yang berasal dari Caribia. Peristiwa lain juga terjadi dalam waktu yang berbeda yaitu terjadinya perdebatan panjang karena ketidakterimaan Souleyman terhadap sikap François dalam rapat guru yang dianggap tidak memperjuangkan Souleyman atas permasalahan yang dilakukannya, perdebatan ini memicu terjadinya konflik yang lebih besar akibat bocornya informasi dalam rapat guru oleh dua perwakilan kelas, maka François mengeluarkan kata-kata yang ditujukan untuk perwakilan kelas tersebut, namun kata-kata yang diucapkan oleh François dianggap melebihi batas, sehingga membuat kedua reporter kelas itu tersinggung dan tidak terima (FU.23). Berikut kutipan dialognya.

*“ Rire en conseil de classe, c'est une attitude de pétasse “*

“ tertawa seperti itu dalam tengah-tengah pertemuan kelas, membuat Anda terlihat seperti dua pelacur “

Kutipan di atas terjadi setelah beberapa murid protes berdasarkan informasi dalam rapat guru yang diberitakan oleh Esmeralda dan Louise sebagai perwakilan kelas yang mengikuti rapat tersebut. Hal ini semestinya belum diberitahukan kepada siswa lainnya, Souleyman merasa bahwa François terlalu membencinya sehingga tidak memperjuangkan nasib Souleyman dalam rapat, oleh sebab itu terjadilah perdebatan atas apa yang semestinya belum bisa dipublikasikan kepada murid-murid tersebut. Hal

ini yang membuat François kesal dan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh perwakilan kelas dengan membocorkan hasil rapat adalah hal yang tidak pantas dilakukan yang digambarkan seperti seorang pelacur.

Mendengar hal tersebut murid-murid tidak terima atas perkataan François, termasuk Souleyman yang mendadak semakin berontak oleh ucapan François yang ditujukan kepada temannya. Souleyman berdiri dan kembali beradu mulut dengan François yang pada akhirnya memaksakan diri untuk keluar dari kelas (FU.24). Berikut kutipan saat François berusaha menahan Souleyman yang hendak meninggalkan kelas.

“ Souleyman : *Hey, Me touche pas!.....*  
 François : *Qu'est-ce que tu fais? Vous ne pouvez pas sortir de ma classe! Êtes-vous fou?*”

“ Souleyman : Hei, jangan sentuh aku!....  
 François : Apa yang kamu lakukan? Kamu tidak bisa begitu saja keluar dari kelas saya! Apakah Anda gila? “

Dari kutipan di atas terlihat terjadi pertengkaran dan makian kasar di dalam kelas antara François dan Souleyman, hal ini sangat merugikan murid-murid yang lain, termasuk Khoumba yang terluka terkena Tas Souleyman saat dia memaksakan untuk keluar dari kelas. Khoumba mengalami luka yang mengeluarkan banyak darah di bagian pelipis mata (FU.25).

Kejadian ini menjadi ramai dibicarakan oleh para murid dan guru, Esmeralda dan Louise sebagai perwakilan kelas juga angkat bicara dengan seorang guru wakil kepala sekolah yang bernama Julie bahwa François menghina mereka dengan kata-kata yang dianggap terlalu kasar, hal ini

juga yang mengakibatkan Souleyman berontak. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“ *Julie* : *Elles m'ont dit que tu les avais traitées de pétasses, ça avait tout déclenché avec Souleyman.*”

“ *Julie* : Mereka bilang kau memanggil mereka *pelacur* dan yang menyebabkan insiden dengan Souleyman.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Julie menanyai François atas apa yang didengarnya dari reporter kelas dan rumor-rumor yang beredar di sekolah. Hal ini dibantah oleh François dengan menjawab bahwa hal ini di luar permasalahan Souleyman.

Tahapan yang keempat adalah *Sanction* yang merupakan tahap pemecahan (penyelesaian), muncul konsekuensi sebagai akibat dari *action*, merupakan tahap menuju keadaan yang baru. Pada tahap ini, mulai terbuka pemecahan permasalahan yang terjadi di sekolah. Permasalahan pertama adalah permasalahan antara François dengan Koumba yang menolak perintah dari François untuk membacakan cerita yang ada di dalam buku. Seusai jam pelajaran, François memanggil Koumba untuk mengintrogasi apa yang dilakukan oleh Koumba (FU.9).

Suatu waktu, guru-guru membahas permasalahan yang terjadi di sekolah dengan mengadakan rapat dewan guru. Dalam rapat ini, mereka membahas permasalahan yang terjadi di sekolah, seperti pertengkaran Souleyman yang tidak terima dengan sikap François, kecelakaan Koumba yang terkena tas milik Souleyman, dan sebagainya. Rapat tersebut

bertujuan untuk bersama-sama mencari jalan keluar dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, misalnya dengan menerapkan sanksi pelanggaran yang dilakukan murid (FU.10). Berikut kutipannya.

*“Effectivement, depuis la rentrée, on a constaté une augmentation des problèmes. Les punitions n'ont plus aucun effet. Donc on a eu l'idée de ce permis à points. On donnerait 6 points, par exemple, aux élèves. En fonction de la gravité de la faute, on leur enlève 1 ou 2 points.”*

“Sejak September lalu, kami telah melihat sebuah peningkatan masalah dalam sekolah. Hukuman tidak berpengaruh pada para siswa. Jadi kami memiliki gagasan tentang sistem hukuman. Para siswa akan memiliki enam poin, misalnya, untuk masing-masing siswa. Tergantung pada kelakuan buruk, mereka akan kehilangan satu atau dua point.”

Dari kutipan yang diungkapkan oleh Stéphane kepada forum di atas dapat dilihat bahwa Stéphane mengusulkan bahwa kedisiplinan harus lebih diterapkan dengan sistem 6 points untuk masing-masing pelanggaran tiap siswa agar murid yang melanggar menjadi jera dengan sanksi yang diberikan dari pihak sekolah. Usulan tersebut mendapat kritikan dari perwakilan wali murid, karena menurut wali murid hal demikian tidak adil jika hanya diperlakukan pada kesalahan yang diperbuat oleh siswa tanpa memberi pujian kepada siswa yang tertib dengan peraturan. Dalam permasalahan lain, François juga memberikan teguran kepada Souleyman, namun hal ini tidak berpengaruh kepada sikap Souleyman, akhirnya satu solusi juga dilakukan kepada Souleyman, yaitu dengan membawa Souleyman ke ruang Kepala Sekolah (FU.18). Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*“ Bonjour. Je vous dérange? J'amène un élément perturbateur qui s'est permis de me tutoyer.”*

“ selamat siang, apakah saya mengganggu? Saya membawa seseorang yang berbuat onar yang sudah berbuat tidak sopan di kelas.”

Kutipan di atas diucapkan François ketika membawa Souleyman kepada kepala sekolah atas pelanggaran yang dilakukan Souleyman di dalam kelas karena berbuat onar, dan berlaku tidak sopan.

Dalam waktu yang berbeda, ketika pemberitaan tentang François yang mengatakan sesuatu yang tidak layak diucapkan kepada kedua reporter kelas itu beredar pesat di kalangan sekolah, François berjalan menemui reporter kelas yaitu Esmeralda dan Louise untuk mengklarifikasi permasalahan yang terjadi (FU.27). Berikut kutipan dialog yang terjadi.

*“ Je vous ai pas traitées de pétasses..... C'est pas grave du tout. C'est une fille qui ricane bêtement.”*

“ saya tidak menyebut Anda pelacur..... Ini tidak berarti seperti itu. Ini hanya berarti seorang gadis tertawa bodoh.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa François berusaha menjelaskan bahwa apa yang mereka artikan dari kata yang diucapkan François itu tidak seperti yang mereka pikirkan. Yang dikatakan François hanya untuk menggambarkan yang dilakukan oleh dua murid yang dipercaya untuk menjadi perwakilan sebagai reporter kelas yang dilibatkan dalam rapat guru itu membocorkan informasi yang seharusnya dijaga kerahasiaannya. Selain membocorkan informasi, mereka berdua juga hanya tertawa saat permasalahan yang timbul menjadi semakin memuncak karena ulahnya dengan membocorkan informasi.

Melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi semakin meningkat, maka dewan guru beserta komite sekolah mengadakan rapat untuk membahas pelanggaran-pelanggaran yang terjadi antara lain yang dilakukan oleh Souleyman, yang menyebabkan luka yang dialami oleh Khoumba (FU.10). Berikut kutipan yang menunjukkan kejadian tersebut.

“ *M'en fous, moi j'ai rien à dire. Faites. Faites ce que vous voulez.*”

” Saya tidak peduli. Aku punya apa-apa untuk mengatakan. Lakukan apapun yang ingin Anda lakukan”

Kutipan di atas dikatakan oleh Souleyman saat rapat sedang berlangsung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Souleyman terlihat pasrah dengan apa yang akan terjadi. Jalannya rapat juga tidak berjalan dengan mulus, hal ini juga dikarenakan ibu dari Souleyman tidak bisa menggunakan bahasa Perancis sehingga komunikasi sedikit terhambat (FU.33). Setelah semua guru dan komite sekolah berunding maka diputuskan untuk mengeluarkan Souleyman dari sekolah.

Tahapan akhir atau *État final* merupakan tahapan terakhir saat kekuatan penggerak cerita hilang, menggambarkan keadaan baru yang kembali stabil meskipun tidak sama persis dengan keadaan pertama sebelum munculnya kekuatan itu. Dalam alur pada teks film *Entre les Murs* karya Laurent Cantet ini ditunjukkan dengan datangnya saat-saat menjelang liburan sekolah, François mulai membagikan hasil pekerjaan siswa selama ini, evaluasi juga dilakukan oleh François terhadap murid-



murid (FU.34). Evaluasi dilakukan dengan harapan dapat dijadikan koreksi terhadap apa yang dilakukan selama ini, dan agar murid-murid bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan sebaik-baiknya. Para murid juga terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru (FU.35). Setelah evaluasi selesai François mulai membagikan hasil pekerjaannya murid-murid (FU.36).

Setelah semua selesai, tiba-tiba seorang anak yang bernama Henriete datang menghampiri François. Henriete mengeluhkan apa yang terjadi pada dirinya, dia merasa tidak mendapatkan ilmu apapun selama satu semester ini, dia juga tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melihat hal tersebut François terus memberikan semangat agar Henriete tidak putus asa dan mau berusaha lagi untuk mengejar apa yang dicita-citakan (FU.37).

Tibalah saat liburan akan segera datang, keakraban terjadi antara siswa dengan guru, perayaan akhir semester ditandai dengan permainan bola yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru (FU.38). Para murid terlihat sangat menikmati permainan tersebut hingga suasana keceriaan nampak dari raut wajah murid-murid dan guru (FU.39).

Berdasarkan sekuen dan fungsi utama yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet mempunyai alur progresif yaitu alur yang dikisahkan secara kronologis atau disebut juga dengan alur maju. Cerita disajikan dengan alur progresif

dengan menampilkan peristiwa-pertistiwa berurutan secara temporal atau kronologis dari fungsi utama yang menjadi situasi awal (*situation initiale*) yaitu FU 1 sampai dengan FU 2 & FU 11 sampai dengan FU 16 hingga fungsi utama yang menjadi akhir cerita (*état final*) yaitu FU 34 s.d FU 39.

#### **b. Penokohan**

Berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh dalam urutan fungsi utama dan peran tokoh terhadap jalan cerita, diketahui bahwa tokoh utama dalam cerita ini adalah tokoh François. Tokoh François berperan sebagai tokoh utama karena paling banyak muncul dalam urutan fungsi utama dan kehadirannya paling berpengaruh terhadap jalannya cerita.

Selain tokoh utama, dalam film ini juga dimunculkan tokoh bawahan. Tokoh yang berkedudukan sebagai tokoh bawahan utama adalah Souleyman karena kemunculannya lebih berpengaruh terhadap jalannya cerita dibandingkan dengan tokoh bawahan lainnya yaitu : Koumba, Kepala Sekolah, Julie, Vincent, Esmeralda, Louise, Boubacar, Carl, *Mère de Souleyman*, *Frère de Souleyman*, dan lain-lain. Akan tetapi perwatakan tokoh bawahan tidak semua dibahas lebih lanjut mengingat tokoh utamalah yang perlu dikaji lebih lanjut dalam mencari makna sebuah karya ketika ide-ide dan gagasan ditampilkan oleh pengarang melalui pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, dan pandangan-pandangan tokoh utamanya.

Penokohan dalam film ini dapat diketahui melalui analisis terhadap kualitas pribadi tokoh yang ditunjukkan melalui kata penunjuk ciri-ciri

fisik (*traits physiques*), ciri-ciri moral/ psikologi (*traits moraux*) dan ciri-ciri sosialnya (*traits sociaux*) yang secara langsung disebutkan oleh pengarang juga tercermin dalam ucapan maupun tindakan tokoh. Berikut merupakan pembahasan mengenai perwatakan/kualitas diri dari masing-masing tokoh.

#### 1. François

Berdasarkan identitas yang ditemukan pada teks, diketahui bahwa tokoh François bernama lain M. Marin. identitas tersebut muncul pada dua dialog yang menunjukkan hal tersebut. Berikut kutipan dialog tersebut.

*“Je m’appelle François. J’enseigne le français et j’entame ma quatrième année ici, et Bienvenue à tout le monde.”*

“ Nama saya François. Saya mengajar bahasa Prancis dan ini adalah tahun keempat saya di sini. Selamat datang, semua orang.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa guru tersebut bernama François namun dalam situasi lain dia menyebutkan nama lain dirinya. Berikut kutipannya :

*“ .... Pour ceux qui ne me connaissent pas, mon nom: M. Marin.”*

“ .... Bagi anda yang tidak kenal saya, nama saya: M. Marin.”

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nama lengkap guru tersebut adalah François Marin. Di sisi lain François adalah sosok guru yang menerapkan kedisiplinan kepada murid-muridnya, hal ini terlihat dari beberapa peristiwa yang terjadi misalnya saat François

menegur muridnya yang gaduh di kelas sebelum pelajaran dimulai, berikut kutipan yang menunjukkan kejadian tersebut.

*“ .....Oh! On perd 5 minuits à se ranger en bas, 5 minuits à monter , 5 minuits à s'installer ici, un quart d'heure sur une heure. Vous vous rendez compte, ça fait sur 25 heures par semaine, 30 semaines dans l'année, des milliers de minutes qu'on perd. Il y a des colleges où ils travaillent une heure. Vous vous rendez compte l'avance qu'ils ont! .....”*

“ ..... Kita telah buang 5 menit untuk berbaris di luar, 5 menit untuk datang, 5 menit mengatur disini: 15 menit keluar dari jam. Apakah anda menyadari apa yang hilang selama seperempat jam itu berarti? Dengan 25 jam /minggu dan 30 minggu dalam satu tahun, kami kehilangan ribuan menit. Di lain sekolah, mereka melakukan jam penuh. Bayangkan bagaimana mereka mendapatkan lebih jauh ke depan dalam setahun .....”

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa François menjelaskan bahwa jika terus membuang waktu maka ribuan menit telah terbuang sia-sia dalam satu tahun, hal ini disampaikan kepada murid-murid sebelum memulai pelajaran. Dari kutipan ini juga terlihat bahwa François merupakan orang yang disiplin terhadap sesuatu. Kejadian lain juga menunjukkan bahwa François membiasakan kedisiplinan berlaku di kelasnya, berikut kutipannya.

*“ Eh, Rabah, Rabah... On demande pour se lever,oke?”*

“Rabah, Rabah ... Tanya sebelum anda berdiri, oke.”

Kutipan di atas terjadi saat Rabah tidak meminta ijin terlebih dahulu saat akan membantu meminjamkan sapu tangan untuk temannya yang bernama Nasim yang tangannya terkena tinta dari bolpointnya yang bocor. Setelah ditegur maka Rabah mengulangi dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada François untuk mengajarkan sikap disiplin terhadap apa

yang akan dilakukan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tentang etika juga diterapkan oleh François dalam kelas, dan juga menunjukkan bahwa François adalah seorang yang disiplin. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan sifat utama François adalah seorang guru yang tegas, disiplin, dan penuh aturan yang harus dipenuhi setiap murid di kelasnya, jika aturan tersebut tidak dipenuhi maka François tidak segan untuk memberi teguran dan sanksi untuk murid yang melanggar aturan tersebut.

## 2. Souleyman

Berdasarkan identitas yang ditemukan pada teks, diketahui bahwa tokoh ini bernama Souleyman. Seorang siswa yang berasal dari Mali, Afrika. Berikut kutipan yang dikatakan oleh Nasim kepada François sebagai sindiran yang ditujukan kepada Souleyman.

*“ .....Mais mes potes, les Maliens, vont pas pouvoir jouer. C'est dommage pour eux. Leur niveau est trop faible pour être qualifiés. Le Maroc aurait bien voulu qu'ils jouent amicalement. Mais 4-0, on sait que ça fait mal! “*

“ .....Yang sakit adalah bahwa sahabat saya, orang-orang Mali, tidak bermain. Ini sulit bagi mereka. Mereka tidak cukup baik untuk memenuhi syarat. Maroko akan membiarkan mereka bermain secara ramah tapi 4-0 benar-benar menyakitkan”

Kutipan dialog di atas terjadi saat Nasim diminta memperkenalkan dirinya di depan kelas setelah jam pelajaran kembali dimulai. Pada saat istirahat berlangsung, para siswa bermain bola di halaman sekolah, terjadi petengkar antara kubu Souleyman yang mengalami kekalahan oleh kubu

Carl, hal ini yang diceritakan oleh Nasim melalui sindirannya. Hal ini mendeskripsikan bahwa Souleyman adalah orang Mali.

Souleyman termasuk anak yang menonjol di dalam kelas, namun bukan karena dia anak yang pintar melainkan karena karakternya yang keras maka dia menjadi terkenal. Sering sekali terjadi pertengkaran antara Souleyman dengan teman-temannya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“ *Boubacar* : *Monsieur, Souleyman, il a un truc à vous dire.*  
*Souleyman* : *Ferme ta gueule! .....* “

“*Boubacar* : *Monsieur, Souleyman ingin mengatakan sesuatu.*  
*Souleyman* : *Tutup mulut Anda! .....* “

Kutipan di atas, diucapkan Souleyman kepada temannya yang bernama Boubacar untuk memberitahu François bahwa Souleyman akan menanyakan sesuatu kepada François. Pertengkaran Souleyman dan Boubacar sering terjadi namun karena mereka sahabat maka tidak hingga berkelanjutan ke permasalahan yang lebih besar. Lain halnya dengan pertengkaran lain, antara Souleyman dengan Esmeralda Pertengkaran yang disebabkan adu mulut ini membawanya hingga kantor kepala sekolah karena dianggap sudah melampaui batas. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“ *Va arrêter les autres au lieu de me parler. T'as tes menottes? Tu pues de la gueule!*”

“ Tangkaplah yang lain daripada anda berbicara denganku. Apakah anda punya borgol? Mulut anda bau”

Kutipan di atas adalah kata yang diucapkan oleh Souleyman kepada Esmeralda yang mempunyai cita-cita menjadi seorang polisi. Esmeralda telah mengejek Souleyman karena Souleyman tidak menuruti perintah dari François untuk membacakan tugas tentang deskripsi diri masing-masing. Pertengkaran ini berkelanjutan, hingga terjadi adu mulut yang berlebihan menurut François, sehingga François harus membawanya ke kantor kepala sekolah untuk diberikan peringatan dan sangsi.

Karakter Souleyman memang keras kepala sehingga sering terjadinya permasalahan di kelas yang diakibatkan oleh kerasnya watak Souleyman. Pada dasarnya Souleyman adalah anak yang baik menurut saudara dan ibunya. Souleyman sering melakukan pekerjaan rumah untuk membantu ibunya, hal ini menunjukkan bahwa Souleyman memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, namun perbedaan terjadi saat dia berada di sekolah, berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“ *François* : *Pouvez-vous traduire pour moi?*  
*Frère de Souleyman* : *Elle ... Elle n'y croit pas.*”

“ François : Bisakah Anda menerjemahkan untuk saya?  
 Saudara Souleyman : Dia ... dia tidak percaya.”

Kutipan di atas diucapkan oleh saudara Souleyman untuk menerjemahkan yang dikatakan oleh ibu Souleyman dengan bahasa Mali saat François memberitahukan apa yang terjadi pada Souleyman selama di kelas. Ibu Souleyman merasa bahwa Souleyman adalah anak yang rajin, seperti yang terjadi di rumah, sehingga Ibu Souleyman tidak percaya atas

ucapan François, dia kaget menerima informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Souleyman adalah anak yang baik di rumah, namun itu tidak terjadi di sekolah.

### 3. Koumba

Koumba adalah salah seorang siswi yang berpengaruh di dalam kelas, memiliki sifat yang kritis dan aktif dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Koumba adalah siswa berkulit hitam dan berambut gimbal, dia adalah imigran dari Afrika. Koumba adalah siswa yang memiliki karakter keras, dia akan menentang sesuatu yang menurutnya tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Berikut kutipan yang diucapkan oleh Koumba kepada François untuk memprotes apa yang dikatakan oleh François.

*“ On ne fait jamais une heure. Toujours vous dites ça! Les profs disent qu'on fait une heure. On fait jamais une heure. On commence à 8h30, on finit à 9h25. Ça fait pas une heure ..... ”*

“ kita tidak pernah melakukan kelas selama satu jam. Kita mulai pukul 8.30 dan selesai pukul 9.25. Itu tidak berlangsung selama satu jam.”

Kutipan di atas diucapkan Koumba kepada François untuk mempermasalahkan apa yang dikatakan François tentang kedisiplinan, François menyimpulkan bahwa setiap hari para siswa telah menyia-nyaiakan waktu untuk saling berebut tempat duduk saat jam pelajaran baru dimulai, hal ini mengakibatkan waktu belajar terbuang sia-sia. Hal tersebut tidak disetujui oleh Koumba karena menurutnya waktu belajar siswa di kelas tidak satu jam melainkan hanya lima puluh lima menit saja.



Selain sifat kritis yang dimilikinya, Koumba juga seorang yang mudah tersinggung. Hal ini terbukti pada saat François sedang berdiskusi untuk membahas pelajaran yang sedang berlangsung. Menurut Koumba, François terlalu ingin tahu tentang pribadi siswanya dengan memberikan pertanyaan yang terlalu *detail*. Berikut kutipan yang diucapkan Koumba kepada François.

*“ Tout le monde! Moi aussi, je pense que vous arrêtez pas de charrier.”*

“ Semua orang berpikir begitu dan saya pikir Anda tidak berhenti menekan ”

Kutipan di atas diungkapkan Koumba kepada François, menurutnya François terlalu berlebihan dalam mengintrogasi siswanya, sehingga menurut Koumba ini adalah sebuah tekanan. Karena apa yang diungkapkan Koumba di atas, terjadilah perdebatan antara Koumba dan François di kelas, perdebatan tersebut membuat Koumba jengkel atas apa yang dilakukan oleh François, sehingga Koumba tidak mau menuruti perintah dari François untuk membaca cerita dalam buku pada pertemuan selanjutnya. Hal ini memicu terhadap pelanggaran tata tertib di sekolah tersebut, sehingga François harus memberikan peringatan kepada Koumba dengan mencatatnya di buku pelanggaran setelah jam pelajaran usai.

Kejadian di atas menimbulkan penyesalan yang dirasakan oleh Koumba, sehingga Koumba harus menulis surat kepada François untuk menyatakan apa yang dirasakannya selama ini sehingga terprovokasi untuk

melakukan pelanggaran tersebut. Berikut kutipan surat dari Koumba kepada François :

*“ Le respect . “*

*Un adolescent apprend à respecter ses professeurs à cause de leurs menaces ou en ayant peur d'avoir des problèmes. Et déjà, moi, je vous respecte et le respect doit être mutuel. Par exemple, je ne dis pas que vous êtes hystérique, alors pourquoi vous me le dites? Je vous ai toujours respecté donc je ne comprends pas pourquoi vous me faites écrire ça. Je sais que vous avez une dent contre moi, mais j'ignore pourquoi. Ma résolution est de me mettre à tous les cours au fond. Il n'y aura plus de conflit. Apart si vous me cherchez. J'avoue être parfois insolente mais si on ne me cause pas, je ne le suis pas. Je ne vous regarderai même plus. Vous ne me direz pas que je vous regarde avec insolence. Normalement, dans un cours de français, on parle de français, pas de sa grand-mère, de sa sœur ou des règles des filles. C'est pour ça, maintenant, je ne vous parlerai plus.*

*Signé: Koumba.*

" Respect. "

Remaja belajar untuk menghargai gurunya sedikit demi sedikit karena ancaman guru atau rasa takut memiliki masalah. Sebagai permulaan, saya menghormati Anda dan harus saling menghormati. Misalnya, saya tidak menghina anda adalah seorang yang histeris, jadi mengapa Anda menghina saya? saya selalu menghormati Anda jadi saya tidak mengerti mengapa saya harus menulis ini. Dalam hal apapun, saya tahu Anda memiliki hak terhadap murid seperti saya, tapi saya tidak tahu kenapa ini terjadi. Saya telah memutuskan untuk duduk di belakang kelas dari sekarang untuk menghindari konflik yang lain, kecuali jika Anda datang mencari konflik. Saya mengakui bahwa saya bisa kurang ajar, tapi hanya jika saya terprovokasi. saya tidak akan melihatnya lagi, sehingga Anda tidak bisa mengatakan melihat saya kurang ajar. Dalam teori, di kelas Prancis, Anda berbicara tentang Perancis, bukan nenek Anda, adik Anda atau gadis 'periode. Maka, mulai sekarang, saya tidak akan berbicara dengan Anda lagi.

Tertanda Koumba.

Kutipan di atas dituliskan Koumba untuk mengungkapkan yang terjadi padanya, dan diberikan kepada Koumba dengan cara meletakkan surat tersebut di loker milik François. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Koumba adalah seorang yang masih labil dalam mengontrol emosinya,

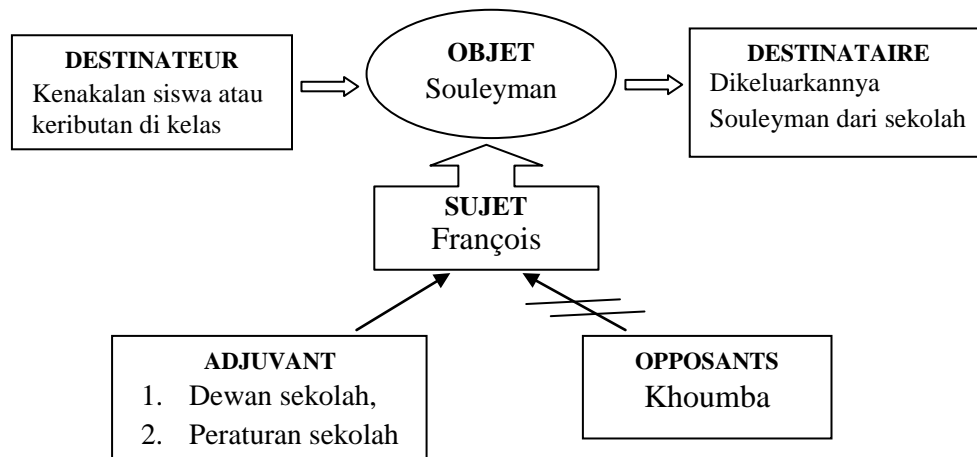
namun dia masih menghargai dan berusaha menaati peraturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan penjabaran ketiga tokoh di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa François, Souleyman, dan Koumba memiliki watak yang berbeda, sehingga terjadi konflik dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet. Perbedaan karakter tersebut adalah sikap disiplin yang dimiliki François, karakter keras kepala yang dimiliki Souleyman, dan sikap kritis Koumba menjadikan penceritaan film ini semakin beragam. Adanya karakter yang menentang juga menghasilkan adanya pengklasifikasian terhadap tokoh yang ada.

Tokoh utama dapat dikatakan sebagai tokoh atau individu yang menjadi pusat penceritaan. Dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis dalam penjabaran di atas adalah François. François adalah tokoh yang memiliki peranan penting atau sentral dalam jalan cerita film tersebut, hal ini ditunjukkan dari intensitas kemunculan dalam fungsi utama yang telah dijabarkan, selain itu François memiliki sifat yang ditentang oleh tokoh lainnya, sehingga dalam hal ini memunculkan tokoh-tokoh lain yaitu Souleyman dan Koumba sebagai tokoh bawahan yang memerankan tokoh antagonis.

Hasil penelitian terhadap penokohan meliputi fungsi atau peran dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :

Gambar 1. Fungsi atau peran penokohan dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet



Berdasarkan skema di atas dapat diketahui bahwa kenakalan siswa atau keributan di kelas (*destinateur*) yang dilakukan oleh Souleyman (*objet*) merupakan masalah bagi dewan sekolah dan peraturan sekolah (*adjuvant*) yang diwakili oleh François (*sujet*) sebagai wali kelas, mendapatkan hambatan dari siswa bernama Khoumba (*opposants*) yang menghasilkan dikeluarkannya Souleyman dari sekolah (*destinataire*).

### c. Latar

Unsur latar memberikan pijakan atau dasar kongkret dimana, kapan peristiwa berlangsung dalam sebuah cerita. Selain itu juga mengenai latar belakang sosial tokoh yang terkait dengan cerita.

#### a. Latar Tempat

Tempat yang melatari cerita dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet terdapat di sebuah sekolah menengah, khususnya di ruang kelas. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

*“ Je m’appelle Patrick et je suis prof de tables de multiplication et accessoirement prof de maths. J’ai été à cette école depuis plusieurs années.”*

“ Nama saya Patrick, saya mengajar perkalian tabel, dan kadang-kadang matematika. Saya sudah di sekolah ini selama beberapa tahun.”

Kutipan di atas diucapkan salah seorang guru yang bernama Patrick saat rapat guru dalam rangka pembukaan tahun ajaran baru. Dalam situasi lain, François juga menunjukkan bahwa latar yang digunakan adalah ruang kelas. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*“ ..... , Quand on s’est quittés en juin, on avait été plutôt copains. T’étais très volontaire en classe. Et depuis le début de l’année, t’es plus du tout coopérative, tu fais la gueule, je te demande de lire, tu ne lis pas.....”*

“ ..... , Pada akhir bulan Juni, kita dapat bekerjasama dengan baik. Dan anda berpartisipasi di kelas. Namun sejak awal tahun ini, anda mulai tidak kooperatif, Anda berdebat, Saya meminta Anda untuk membaca, Anda tidak membaca..... ”

Kutipan di atas diucapkan oleh François saat memberi peringatan kepada Khoumba di dalam kelas yang melanggar perintah guru karena tidak mau membacakan cerita dalam buku pelajaran. Kutipan lain juga menunjukkan hal tersebut.

*“ François : Esmeralda, pourquoi tu as changé de place?  
Esmeralda : Comme ça. J’avais envie. “*

“ François : Esmeralda, mengapa kau berubah tempat?  
Esmeralda : Tidak ada alasan, aku hanya ingin. ”

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa François bertanya kepada Esmeralda tentang alasan mengapa ia berpindah tempat duduk. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian terjadi di ruang kelas pada saat kegiatan mengajar berlangsung.

Kutipan berikut menunjukkan bahwa teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet juga menunjukkan latar tempat di halaman sekolah. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*“ Jackie Chan (à Wey) ! Allez-y! Je rien fait! Il est tombé tout seul! “*

“ Jackie Chan (Wey)! kemari! Aku tidak melakukan apa-apa! Dia jatuh sendiri “

Kutipan di atas diucapkan oleh Souleyman kepada temannya yang bernama Wey yang berasal dari China untuk meminta mengumpangkan bola pada saat bermain bola di halaman sekolah setelah ia menjatuhkan temannya yang mencoba merebut bola dari Wey, aktifitas ini rutin dilakukan oleh murid- murid sekolah pada saat jam istirahat tiba.

Dari pembahasan latar tempat di atas tampak latar sekolah seperti kelas dan halaman yang mendominasi latar tempat dalam cerita ini.

#### **b. Latar Waktu**

Latar waktu mengacu pada waktu kapan peristiwa berlangsung. Sama seperti halnya latar tempat, latar waktu yang dibahas ini adalah yang berhubungan dengan tokoh-tokoh utama atau peristiwa-peristiwa utama. Latar Waktu tersebut adalah akhir bulan Juni tanpa ada tahun tercatat. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan hal tersebut.

*“ ... Quand on s'est quittés en juin, on avait été plutôt copains. .... Et depuis le début de l'année, t'es plus du tout coopérative. ”*

“ ... Pada akhir tahun pada bulan Juni, kami memperoleh pada cukup baik bersama-sama ..... Sejak September, sejak awal tahun ini, kau tidak kooperatif ...”

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu yang terdapat dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet adalah sejak akhir bulan Juni sampai dengan bulan Maret, artinya peristiwa-peristiwa berlangsung selama 9 bulan.

Latar waktu yang kedua adalah lamanya waktu penceritaan dalam teks film ini berlangsung yaitu selama sembilan bulan. Selama sembilan bulan ini, proses belajar mengajar dilaksanakan. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“ *On peut pas avoir passé 9 mois à l'école sans avoir rien appris...*”

“ Kita tidak dapat menghabiskan 9 bulan di sekolah dan tidak belajar apa... “

Kutipan di atas diucapkan oleh François saat akhir semester tiba, sebagai evaluasi terhadap materi yang telah diberikannya kepada murid-murid selama sembilan bulan waktu belajar di sekolah.

Dari pembahasan latar waktu di atas tampak latar waktu dalam penceritaan teks film *Entre les murs* karya Laurent Cantet adalah selama sembilan bulan dan berakhir dengan liburan sekolah.

### **c. Latar Sosial**

Lingkungan sosial yang ada dalam cerita ini mengungkapkan adanya multikultural dan pluralisme di sekolah. Yang diwakili oleh

murid-murid sekolah tersebut yang tidak saja berasal dari Perancis, tetapi juga berasal dari berbagai negara seperti Mali, Aljazair, Maroko, Karibia, dan sebagainya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“ *Souleyman* : *Sale Antillais de merde!*  
*Carl* : *Casse-toi, sale Malien!* “

“ *Souleyman* : kotoran Karibia sialan!  
*Carl* : pergilah kau, kotoran Mali! “

Kutipan di atas diucapkan oleh Souleyman dan Carl yang saling menghina saat sedang bermain bola di halaman sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa multikultural yang ada di sekolah ini tak selalu dapat berjalan harmonis hal ini ditunjukkan dengan perdebatan yang terjadi disebabkan tidak adanya rasa saling menghormati antar RAS dan perbedaan agama. Misalnya keberadaan warga imigran yang juga menjadi bagian dari pendidikan di sekolah ini juga membawa karakter yang berbeda. Sehingga sering terjadi adu mulut dengan ras lainnya dengan harapan rasnya akan diakui oleh murid lain di sekolah tersebut. Latar sosial lain yang juga dapat mempengaruhi jalannya cerita adalah Lingkungan keluarga murid yang mempengaruhi perilaku murid di kelas.

Misalnya salah seorang murid bernama Souleyman yang berasal dari Mali, yang tinggal bersama kakak dan ibunya. Souleyman termasuk murid yang bermasalah di kelas, terbukti dengan banyaknya kasus yang terjadi padanya seperti pertengkaran dengan guru dan



dengan murid lainnya, pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti tidak membawa alat tulis saat mengikuti pelajaran di sekolah, dan sebagainya. Ibu Souleyman yang tidak bisa berbahasa Perancis dapat menghambat komunikasi yang terjadi antara wali murid dengan pihak sekolah yang ingin mencari solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh Souleyman di sekolah.

Dari pembahasan latar sosial di atas yang tampak pada penceritaan teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet adalah adanya multikultural dan pluralisme yang tidak harmonis.

#### **d. Tema**

Teks film ini memaparkan sebuah cerita yang kompleks dan bertemakan permasalahan multikultural dan pluralisme yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya terjadi di lingkungan sekolah. Dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini, permasalahan multikultural dan pluralisme terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Intensitas kemunculannya mendominasi hampir di setiap sekuen, sehingga hal itu menjadi tema pokok atau tema mayor yang mendasari cerita. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada fungsi utama, diperoleh beberapa permasalahan-permasalahan di sekolah yang berupa pelanggaran, perdebatan dan perkelahian ataupun perselisihan, baik antara guru dengan murid, maupun murid dengan murid. Hal tersebut dapat disebut dengan tema minor atau tema yang menguatkan tema mayor.

Beberapa permasalahan yang merupakan tema minor dalam teks film ini yang pertama adalah permasalahan antara guru dengan murid dalam pengajaran. Permasalahan ini terjadi berulang-ulang antara François sebagai guru dengan murid yang bernama Souleyman. Souleyman adalah seorang murid yang memiliki watak keras dan berperilaku semaunya sendiri di dalam kelas, hal inilah yang memicu terjadinya konflik dengan guru yang mengajar di kelas tersebut.

Permasalahan selanjutnya adalah permasalahan antara murid dengan murid lainnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada teks film *Entre les murs* karya Laurent Cantet, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi antara murid dengan murid lainnya. Permasalahan antara Souleyman dengan Esmeralda adalah salah satu permasalahan yang terjadi dalam skenario ini. Adu mulut yang terjadi antara Souleyman dan Esmeralda yang terjadi dapat diredam oleh François sebagai guru yang mengajar pada saat itu, sehingga permasalahan itu tidak berkelanjutan.

Permasalahan terakhir adalah pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Pelanggaran yang terjadi terhadap peraturan sekolah dilakukan oleh beberapa murid. Misalnya Koumba yang menolak perintah dari François untuk membacakan cerita yang ada pada buku pelajaran. Souleymanpun melanggar peraturan sekolah dengan tidak membawa perlengkapan sekolah, hal itu dilakukan berkali-kali sehingga mengakibatkan beberapa guru mengeluhkan sikap Souleyman sebagai seorang murid yang seharusnya menaati peraturan sekolah dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pembahasan tema yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tema utama cerita berupa permasalahan multikultural dan pluralisme yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dan tema minor cerita ini yaitu permasalahan guru dengan murid dalam pengajaran, permasalahan antara murid dengan murid lainnya, dan pelanggaran murid terhadap peraturan sekolah.

## **2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam teks film *Entre Les Murs***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini terdapat hubungan yang terkait antarunsur intrinsik yaitu antara alur, penokohan, latar dan tema yang membuat keutuhan cerita itu terbentuk.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan suatu kejadian yang dapat menghubungkan dan menjadi dasar penentuan tema. Dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini, banyak ditemukan hal-hal yang sangat mempengaruhi jalannya cerita, misalnya permasalahan yang terjadi pada Souleyman di dalam kelas berupa pertengkaran dengan guru yang memicu terjadinya permasalahan-permasalahan lain di dalam kelas seperti melukai murid bernama Koumba karena saat pertengkaran berlangsung, tanpa disengaja tas Souleyman membentur wajah Koumba hingga pelipisnya terluka, hal ini merupakan faktor yang saling berkaitan dengan unsur-unsur yang lain.

Setiap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks film ini memuat rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Sebuah adegan membentuk sebuah peristiwa dan peristiwa itu membentuk sebuah tema, baik tema minor maupun tema mayor. Tema-tema tersebut juga dapat dilihat melalui penokohan / perwatakan dan latar.

Penokohan yang dimunculkan pengarang sangat mempengaruhi jalannya cerita, perbedaan watak dan karakter yang dimiliki tokoh dalam teks film *Entre les murs* karya Laurent Cantet ini memicu terjadinya konflik-konflik yang berlatar tempat di kelas.

Souleyman adalah salah satu siswa François yang mempunyai karakter yang keras. Dia sering berkata kasar kepada teman sekelasnya, hal demikian yang memicu terjadinya perselisihan antarsiswa di kelas François. Hal demikian sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita dan menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur-unsur lain dengan penokohan.

Penokohan yang ditampilkan memunculkan serangkaian peristiwa yang membentuk suatu adegan, baik itu konflik ataupun drama, begitu juga dengan latar terjadinya suatu adegan bisa membentuk tema dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.

### 3. Analisis Semiotik

#### Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya

Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya, jenis tanda yang membentuk suatu teks adalah ikon, indeks, dan simbol. Dari ketiga jenis tanda tersebut yang ditemukan pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini adalah tanda yang menunjukkan satu ikon topologis, dua indeks, dan tiga simbol, berikut pembahasannya.

#### 1. Ikon (*l'icône*)

Ikon yang ditemukan pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini adalah ikon topologis. Ikon topologis yang ditemukan dalam teks film *Entre Les Murs* ini berupa foto Souleyman bersama teman-temannya di luar sekolahnya.

Gambar 2. Foto Souleyman bersama teman-temannya



Souleyman terlihat senang, bangga dan puas dalam foto tersebut. Hal ini terlihat dari senyuman Souleyman saat berada diluar kelas bersama

teman-temannya. Kebanggaannya tersebut dikarenakan kenyamanan yang dirasakan Souleyman saat ia berkumpul dengan teman-temannya yang dalam hal ini adalah teman-teman yang juga merupakan warga imigran. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di dalam kelas, Souleyman cenderung diam dan tak banyak bicara saat mengikuti pelajaran, bahkan Souleyman sering tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini menggambarkan bahwa Souleyman merasa tidak nyaman dengan pandangan orang asli Prancis terhadap dirinya yang berbeda kultur.

## 2. Indeks (*l'indice*)

Faktor Ketidaknyamanan tampak pada tokoh Souleyman saat berada di lingkungan sekolah, hal ini ditunjukkan dengan perilakunya yang berbeda ketika ia berada di rumah. Saat berada di rumah, Souleyman adalah anak yang rajin membantu ibunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, seperti : menyapu, membersihkan halaman, dan mencuci piring. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*“Elle dit que je suis un bon garçon... Je fais mes devoirs. J'aide tout le temps mes frères et mes sœurs à travailler. Je fais la vaisselle à la maison et je l'aide quand j'ai le temps...”*

“Dia bilang kalau saya seorang anak yang baik. Saya mengerjakan PR saya. Saya membantu saudara-saudara dengan pekerjaan mereka selagi bisa. Saya selalu mencuci piring dan membantu Ibu saya selagi bisa...”

Kutipan di atas diucapkan Souleyman untuk menerjemahkan yang dikatakan oleh ibunya dalam bahasa bambara ( Mali ) dalam rapat disiplin sekolah. Hal tersebut menjadikan Souleyman menjadi seorang yang baik

dan penurut di rumah, namun tidak sama ketika ia berada di luar rumah, terutama di lingkungan sekolah. Saat berada di lingkungan sekolah, Souleyman menjadi anak yang nakal, suka membantah perintah guru, dan beradu mulut dengan teman-temannya maupun dengan guru. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut :

“ *J'ai pas mes affaires .... Je pourrai recopier à la maison.* ”

“ Saya lupa membawa peralatan saya ... akan saya lakukan di rumah. ”

Kutipan di atas diucapkan Souleyman untuk menolak perintah dari François untuk mencatat kata sulit yang dijumpai murid dari buku pelajaran. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada pemberontakan yang terjadi dalam diri Souleyman untuk melawan apa yang seharusnya dipatuhinya sebagai seorang murid. Hal ini disebabkan karena ketidaknyamanan Souleyman dengan lingkungan tersebut. Ketidaknyamanan tersebut juga menjadikan Souleyman merasa asing dan tertutup dengan lingkungan sekolah (teman, dewan guru, dan lain-lain ). Hal ini terlihat saat Souleyman berada di ruang kepala sekolah untuk diinterogasi terhadap masalah yang dilakukannya saat mengikuti pelajaran di kelas, Souleyman sama sekali tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kepala sekolah.

Faktor Kekecewaan tampak sebagai indeks dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh murid yang bernama Koumba kepada François yang berkedudukan sebagai tokoh utama. Kekecewaan ini dirasakan oleh Koumba karena ia menganggap

bahwa François terlalu memaksakan kehendak murid-muridnya. Hal itu dianggap berlebihan untuk hubungan antara murid dan guru, sehingga muncul rasa kekecewaan itu ada pada diri Koumba saat melihat hal tersebut. Kekecewaan yang dirasakannya di tunjukan dengan protes sebagai berikut.

*“Non, je lis pas. Vous dites “Je me tais” et après “Je lis”. C'est quoi?”*

“ Tidak, saya tidak membaca. Tadi anda menyuruh “saya diam” lalu menyuruh “saya membaca”. Apa maksud semua ini? ”

Kutipan di atas diucapkan Koumba untuk menolak perintah François. Bentuk kekecewaan yang ditunjukkan Koumba saat menanggapi perintah dari François merupakan bentuk demo yang ingin ditunjukkan Koumba akan kekecewaan yang dirasakannya terhadap cara François mengajar di kelas yang dianggap terlalu memaksakan kehendak muridnya.

Berdasarkan analisis semiotik yang dilakukan pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini , ditemukan dua indeks yaitu ketidaknyamanan Souleyman ketika berada di lingkungan sekolah dan kekecewaan Koumba terhadap cara mengajar François yang dianggap terlalu memaksa kehendak murid, seperti pada saat Koumba diminta untuk membacakan cerita dalam buku pelajaran, Koumba menolak untuk membacakan namun François terus memaksanya untuk tetap membacakan hingga terjadi perdebatan panjang antara Koumba dan François. Hal ini menyebabkan beberapa murid yang mempunyai *culture* berbeda dengan



*culture* orang Prancis seperti yang dimiliki François tidak bisa menerima cara mengajar François yang demikian.

### 3. Simbol (*le symbole*)

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan dua simbol yang terdapat pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini. Dua simbol tersebut adalah judul teks film “*Entre Les Murs*” pada teks karya Laurent Cantet, ketidakpercayaan Souleyman pada François yang menggambarkan tidak ada antusiasme Souleyman untuk mengikuti pendidikan di sekolah, dan keadaan fisik Souleyman yang menggambarkan negara asalnya.

Simbol yang pertama adalah Judul “*Entre Les Murs*” yang diartikan menurut bahasa adalah “di antara tembok-tembok”. Tembok adalah sesuatu yang bersifat kokoh, kuat, sulit diterjang dan stabil. Dalam teks film ini, tembok tersebut digambarkan sebagai dunia sekolah yang di dalamnya memiliki berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap murid yang menjadi bagian di sekolah, sehingga untuk masuk ke dalam dunia pendidikan tersebut harus mempunyai niat dan usaha yang besar untuk mematuhi segala peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Peraturan sekolah harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah untuk mencapai suatu keberhasilan yang diharapkan bersama. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah maka anggota sekolah khususnya murid-murid akan terhindar dari sangsi atau hukuman. Dalam teks film

*Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini ditemukan berbagai pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti murid yang tidak membawa peralatan tulis, tidak mematuhi perintah guru, dan sebagainya. Pelanggaran yang dilakukan oleh murid bernama Souleyman mengakibatkan ia harus menerima sanksi yang diberikan komite sekolah atas pelanggaran yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk masuk ke dunia sekolah ini harus disertai usaha dan keseriusan dalam menjalankan peraturan yang berlaku di sekolah karena tanpa usaha dan keseriusan maka murid akan dinyatakan gagal dengan berbagai sanksi yang diberikan kepadanya hingga sanksi terberat yaitu dikeluarkan dari sekolah. Kesimpulannya adalah makna yang terkandung dalam judul “ *Entre Les Murs* “ adalah masuk kedalam dunia sekolah sebagai suatu institusi yang kokoh dan solid dengan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap murid yang menjadi anggota sekolah.

Simbol yang kedua adalah Ketidakpercayaan Souleyman pada François. Ketidakpercayaan Souleyman terhadap tokoh guru yang bernama François ini menyimbolkan tidak adanya antusiasme Souleyman untuk mengikuti pendidikan yang berlaku di sebuah sekolah di Perancis. Hal ini terlihat saat Souleyman menganggap tindakan yang dilakukan oleh François kepadanya merupakan tindakan balas dendam bukan merupakan bentuk kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh seluruh siswa seperti yang dikatakan oleh François. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*“ C'est de la vengeance. Les profs se vengent, pourquoi? ”*

“ Ini merupakan balas dendam. Semua guru saling membalas dendam padaku, mengapa? ”

Kutipan di atas diucapkan Souleyman setelah mengetahui bahwa rapat Guru membahas permasalahan yang dilakukan Souleyman di dalam Sekolah seperti menolak perintah guru saat proses mengajar berlangsung, sering tidak mengerjakan tugas, tidak membawa alat tulis dan sebagainya. Hal ini dianggap Souleyman sebagai bentuk balas dendam dari François terhadapnya atas pelanggaran yang dilakukan di kelas. Souleyman tidak percaya bahwa François hanya menjalankan tugas sebagai Guru di sebuah sekolah yang memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh semua murid. Hal ini terjadi karena Souleyman merasa bahwa perbedaan kultur yang dimiliki oleh Souleyman membuat François melakukan kedisiplinan padanya, padahal seharusnya Souleyman sadar bahwa kesalahan yang dilakukannya sendiri adalah alasan mengapa ia dikatakan sebagai murid bermasalah terhadap peraturan sekolah oleh guru-guru.

Keadaan fisik yang dimiliki menunjukkan tempat asal Souleyman. Warna kulit hitam yang dimiliki Souleyman menyimbolkan Souleyman berasal dari Afrika, tepatnya negara Mali, karena pada umumnya warga Afrika adalah berkulit hitam seperti yang dimiliki oleh Souleyman. Souleyman juga memiliki rambut yang keriting yang menjadi khas dari orang Afrika.

Berdasarkan analisis semiotik yang dilakukan pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini, ditemukan satu ikon topologis berupa foto Souleyman bersama teman-temannya di luar sekolah. Dari foto tersebut terlihat senyuman Souleyman dengan memperlihatkan tato di tangannya yang berisi sebuah kalimat dalam bahasa arab yang artinya “jika kamu tidak bisa berkata yang baik maka lebih baik diam”. Makna dari tato tersebut yang mempengaruhi perilakunya di kelas yang cenderung diam dan tak banyak bicara saat mengikuti pelajaran, bahkan Souleyman sering tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kemudian tanda berikutnya adalah dua indeks yaitu ketidaknyamanan Souleyman ketika berada di lingkungan sekolah dan kekecewaan Khoumba terhadap cara mengajar François yang dianggap terlalu memaksakan kehendak murid. Hal ini terjadi karena adanya multikultural dan pluralisme yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh cara mengajar François yang tidak bisa diterima oleh beberapa murid yang mempunyai *culture* yang berbeda dengan *culture* orang Perancis. Kemudian tanda-tanda yang terakhir adalah ditemukannya tiga symbol yaitu :

1. makna yang terkandung dalam judul “ *Entre Les Murs* “ yaitu masuk ke dalam dunia sekolah sebagai suatu institusi yang kokoh dan solid dengan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap murid yang menjadi anggota sekolah,

2. ketidakpercayaan Souleyman terhadap tokoh guru yang bernama François. Hal ini menyimbolkan tidak adanya antusiasme Souleyman untuk mengikuti pendidikan yang berlaku di sebuah sekolah di Perancis,
3. keadaan fisik yang dimiliki Souleyman yang menunjukkan tempat asal. Warna kulit hitam yang dimiliki Souleyman menyimbolkan Souleyman berasal dari Afrika, tepatnya negara Mali, karena pada umumnya warga Afrika adalah berkulit hitam seperti yang dimiliki oleh Souleyman. Souleyman juga memiliki rambut yang keriting yang menjadi khas dari orang Afrika.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet seperti yang terdapat pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai tiga permasalahan sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah.

##### 1. Analisis Struktural terhadap teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet

Analisis struktural yang membahas unsur-unsur intrinsik pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini menunjukkan alur progresif. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara umum ditampilkan secara kronologis yang tersusun dalam lima tahapan yaitu *Etat initial*, *Provocation*, *Action*, *Sanction*, dan *Etat final*. Alur teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini berakhir dengan *retour a la situation du depart* yaitu kembali aktifitas belajar mengajar seperti semula setelah tokoh Souleymane dikeluarkan dari sekolahan.

Selain alur, teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini menunjukkan tiga tokoh yang masing-masing memiliki kadar keutamaan berbeda yaitu tokoh François yang berkedudukan sebagai tokoh utama, tokoh Souleymane dan Koumba yang berkedudukan sebagai tokoh bawahan. Disamping tokoh-tokoh tersebut, dalam teks film ini terdapat juga tokoh bawahan lainnya yaitu dewan

guru ( Kepala Sekolah, Julie, Vincent), siswa ( Esmeralda, Louise, Boubacar, Carl), Mere de Souleymane, dan Frère de Souleymane.

Peristiwa-peristiwa pada cerita ini bertemakan aspek multikultural dalam kehidupan sekolah yang tidak harmonis. Sedangkan tema minor dalam teks film ini adalah permasalahan antara guru dan murid dalam aktifitas belajar-mengajar, permasalahan antara murid dengan murid, dan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Permasalahan-permasalahan yang muncul di kelas saat pelajaran sedang berlangsung ini pada akhirnya menghambat jalannya proses belajar-mengajar di sekolah.

Latar tempat yang terdapat dalam teks film ini sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah, baik itu di kelas maupun halaman sekolah yang digunakan siswa untuk bermain bola pada saat istirahat sekolah berlangsung. Latar waktu yang ditemukan terjadi dalam durasi selama satu tahun ajaran yang dimulai pada bulan Mei. Latar sosial yang ditemukan dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet ini mengacu pada kehidupan multikultural yang ternyata tidak selalu berjalan harmonis dalam suatu proses berlangsungnya pendidikan di dalam satu lingkup kelas.

2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet.

Unsur-unsur yang membangun cerita pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet tersebut saling berkaitan erat dalam membangun keutuhan cerita. Setiap adegan-adegan yang terdapat dalam film ini memuat rangkaian peristiwa

yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Sebuah adegan membentuk sebuah peristiwa dan peristiwa itu membentuk sebuah tema, baik tema mayor maupun tema minor. Tema-tema tersebut juga dapat dilihat melalui penokohan dan latar, penokohan yang ditampilkan memunculkan serangkaian peristiwa yang membentuk suatu adegan, baik itu konflik ataupun drama, begitupula dengan latar terjadinya suatu adegan bisa membentuk tema dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.

### 3. Analisis Semiotik dalam teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet

Analisis semiotik yang dilakukan bertujuan untuk memperdalam makna cerita pada teks film *Entre Les Murs* karya Laurent Cantet. Analisis semiotik pada teks film ini membahas hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Dari analisis semiotik diketahui bahwa makna yang terkandung dalam judul “ *Entre Les Murs* “ adalah kehidupan multikultural yang tidak berjalan harmonis dalam dunia sekolah sebagai suatu institusi yang kokoh dan solid dengan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap murid yang menjadi anggota sekolah.

## **B. SARAN**

Setelah melakukan analisis secara struktural-semiotik pada teks film *Entre Les Murs* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman dari teks film ini adalah :

1. Penelitian terhadap teks film *Entre Les Murs* ini dapat dijadikan referensi



bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat pada teks film ini melalui pendekatan sastra lainnya.

2. Penelitian terhadap teks film *Entre Les Murs* ini dapat dijadikan sebagai materi pengayaan dalam upaya peningkatan apresiasi sastra dan penikmat bahasa dan sastra Prancis, khususnya karya-karya Laurent Cantet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih & Farida Soemargono, 2001. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon
- Faruk, Semiotika I (*diktat untuk matakuliah Semiotika I Triwulan I*). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Hoerip, S.Ed., 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Iskandarwassid & Sunendar, Dadang. 2005. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Kalen, H. [http://en.allexperts.com/e/h/ho/horace\\_kallen.htm](http://en.allexperts.com/e/h/ho/horace_kallen.htm)
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra (diterjemahkan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Peirce, Charles S., 1978. *Écrits sur Le Signe*. Paris: Seuil.
- Pradopo, Rahmat Djoko, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, Antilan. 2009. *Sastra dan Manusia*. Medan : USU press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction A L'analyse Du Roman*. Paris : Bordas.
- Ricoeur, Paul & François Wahl. 1978. *Charles Sanders Peirce Écrits sur Le Signe*. Paris: Seuil.
- Sayuti, S.A., 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta :Adi Cita.
- Schmitt & Viala. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Didier.
- Tarigan, 1989, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Jakarta: PT. Gramedia.

Toursel, Nadine & Jacques Vasseviere., 2008. *Littérature : textes théoriques et critiques*. Armand Colin – Cursus.

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire Le Théâtre I*. Paris : Belin.

Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Zulfahnur, Z.F., dkk, 1996/1997, *Teori Sastra*, Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.

## Sequence Film Entre Les Murs

1. Pagi hari , Francois minum kopi dan membaca Koran di sebuah kafe
2. Keberangkatan Francois menuju sekolah ,
3. Perkenalan para guru di ruang guru, dalam rangka memasuki tahun ajaran baru,
4. Pembagian jadwal dan materi mengajar untuk para guru oleh kepala sekolah
5. Francois mulai masuk kelas dan memulai pelajaran, namun keributan murid-murid terjadi dikarenakan saling berebut tempat duduk
6. Kemarahan Francois karena keributan dikelas telah membuang waktu belajar siswa dan Francois pun membandingkan dengan sekolah lain.
7. Protes murid-murid karena tidak ingin bandingkan dengan sekolah lain.
8. Francois meminta murid-murid menulis nama di kertas dan di letakkan di meja .
9. Protes Esmeralda kepada Francois karena dia menganggap tidak perlu menulis nama karena sudah saling mengenal satu sama lain.
10. Para siswa kembali masuk kelas dan memulai pelajaran setelah jam istirahat selesai .
11. Francois membahas kata-kata sulit yang ada di buku pelajaran.
12. Peneguran Francois kepada Souleyman, karena tidak membawa alat tulis .
13. Protes murid-murid terhadap Francois tentang pemilihan nama yang digunakan sebagai pembuatan contoh kalimat.
14. Saat istirahat, seorang guru yang mendekati Francois dan bertanya buku apa yang sesuai untuk digunakan mengajar sejarah.
15. Protes seorang murid karena tinta balpointnya bocor .
16. Rabah jatuh terpeleset saat akan membantu temannya yang tintanya bocor dan suasana kelas menjadi ramai,

17. Pelajaranpun kembali dilanjutkan, Esmeralda bertanya pada Francois “kenapa tidak sempurna?”
18. Teguran Francois kepada murid-murid karena kembali ramai saat ada yang bertanya,
19. Francois kembali membahas setelah mereka kembali tenang , lalu dia mengatakan kata-kata “snob” yang menjadikan murid-murid berfikir bahwa “snob” berarti “homoseksual”.
20. Pertengkaran Boubacar dan Souleyman tentang pertanyaan yang akan ditanyakan kepada Francois.
21. Francois bertanya , apa yang mereka ributkan .
22. Souleyman berkata kepada Francois bahwa ia mendengar Francois menyukai sesama jenis, namun Francois menyalahkan itu.
23. Murid-murid bermain bola di halaman sekolah hingga jam istirahat selesai.
24. Justine (murid) mengerjakan soal di papan tulis .
25. Francois membahas jawaban yang di tulis Justine .
26. Saat sedang membahasnya , Francois mengeluarkan kata-kata yang membuat salah satu murid tidak terima, Francois dianggap keterlaluan,
27. Kegaduhan di ruang guru, seorang guru datang dengan marah-marah karena muridnya menyia-nyiakan waktu pelajaran dengan bercanda yang tidak perlu,
28. Seorang guru menenangkan amarah guru lain yang sedang emosi dengan mengajaknya keluar.
29. Jam pelajaran kembali dimulai, murid-murid kembali masuk ke kelas,
30. Francois meminta salah satu murid untuk membacakan cerita dalam buku namun tidak satupun murid yang mau secara sukarela.
31. Francois meminta Khoumba untuk membaca cerita dalam buku, namun Khoumba menolak.
32. Francois membujuk Khoumba agar mau membacakan, namun Khoumba tetap tidak bersedia .

33. Francois menanyakan pada murid-murid tentang sikap yang Koumba lakukan?
34. Perdebatan antara Francois dan Koumba tentang perintah seorang guru kepada murid.
35. Francois menawarkan Esmeralda untuk menggantikan Koumba membacakan cerita.
36. Francois membahas cerita dalam buku di baca esmeralda (buku anne frank) tentang kehidupan .
37. Francois meminta murid-murid untuk mengeluarkan buku latihan dan menulis tugas.
38. Bel berbunyi, dan murid-murid bergegas pulang tanpa menghiraukan ucapan Francois.
39. Francois memanggil Koumba untuk membahas pelanggaran yang dilakukan, Saat murid-murid meninggalkan kelas .
40. Francois meminta Koumba untuk mengeluarkan buku laporan, dan Koumba memberikan buku laporan tersebut dengan cara melemparkan ke arah Francois
41. Francois meminta Koumba mengulangi cara memberikan buku secara sopan.
42. Francois membahas tentang sikap Koumba yang berubah tersebut .
43. Francois tetap meminta koumba untuk minta maaf dengan tulus, dan Koumba melakukan itu setelah beberapa kali tidak mau melakukan hal tersebut,
44. Koumba keluar kelas dan mengatakan kepada Francois “saya tak bermaksud meminta maaf”, Francois jengkel dan melampiaskan amarahnya dengan menendang kursi hingga terjatuh,
45. Rapat guru membahas hukuman yang diberikan pada murid yang melanggar aturan sekolah. Para murid yang melanggar akan kehilangan point,
46. setelah membahas hukuman murid, para guru membahas mesin kopi yang rusak.

47. Francois melihat selembar surat dari Khoumba di loker miliknya, yang berisi tentang kekecewaan Khoumba terhadap perlakuan Francois di kelas,
48. keesokan harinya, Esmeralda berpindah tempat duduk tanpa alasan yang pasti.
49. Francois meminta murid-murid untuk membacakan gambaran diri mereka (yang merupakan tugas pertemuan lalu).
50. Esmeralda yang pertama membaca, lalu Wey dan juga Rabbah .
51. Protes seorang murid saat Rabah melewati kalimat yang tidak dibaca oleh Rabah.
52. Francois meminta Souleyman membacakan tugasnya namun Souleyman menolak dengan alasan dia tidak menulis apapun, Francois memaksa Souleymane untuk tetap membacakan tugasnya,
53. Souleyman membaca “namaku Souleyman, aku tidak perlu mengatakan apapun tentangku karena tidak ada yang tahu tentang aku kecuali aku sendiri”.
54. Esmeralda mengejek Souleyman atas apa yang dibaca Souleymane, hingga terjadi perdebatan antara Esmeralda dan Souleymane.
55. Francois meminta murid-murid untuk menulis kembali dan memperbaiki tulisan mereka, lalu memastikan bahwa mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah Francois tulis di papan tulis.
56. Saat Francois sedang menjelaskan, kepala sekolah mengetuk pintu dan memperkenalkan murid baru bernama Carl, Francois meminta Carl duduk di sebelah Khoumba,
57. Francois memanggil Carl untuk tetap di kelas saat bel pulang sekolah berunyi dan memberitahu tugas untuk menceritakan gambaran diri.
58. Francois mengeluh tentang sikap Souleyman di kelas kepada wali murid Souleyman,
59. murid-murid sedang melihat foto-foto dari handphone Souleyman.
60. Di ruang computer, murid-murid mengetik apa yang ingin mereka ceritakan tentang dirinya,

61. Francois berkeliling dan memeriksa pekerjaan murid, tiba-tiba Esmeralda bertanya kepada Francois tentang penulisan kata “Lafayette”,
62. Francois menuju Souleyman dan mengatakan bahwa hasil foto-fotonya bagus, lalu Francois menjelaskan bagaimana menggambarkan diri melalui foto.
63. Francois menempelkan hasil tugas di dinding,
64. Di ruang guru. salah satu guru yang memberitahu bahwa ada wali murid yang tertangkap polisi.
65. seorang guru memberitahukan bahwa ia sedang hamil, dan mengadakan pesta kecil dengan membuka satu botol vin.
66. Souleymane bertengkar dengan murid-murid saat bermain bola di halaman sekolah.
67. Francois meminta murid-murid untuk membacakan tentang gambaran diri mereka yang sudah diperbaiki tersebut,
68. Terjadi adu mulut antara Souleyman dan Carl tentang apa yang Carl ceritakan di depan kelas, Souleyman menganggap Carl menceritakan hal tidak penting.
69. Terjadi adu mulut antara Souleyman dan Francois, saat Francois menegur Souleymane, hingga pada akhirnya Francois membawa Souleyman ke Ruang Kepala Sekolah untuk diintrograsi,
70. Kepala Sekolah menanyakan apa yang terjadi di kelas, Namun Souleyman tidak menjawab apapun, Souleyman hanya diam sambil menatap Kepala Sekolah,
71. Rapat guru yang melibatkan reporter sekolah (Esmeralda an Louise) membahas murid bermasalah (termasuk Souleyman), penurunan nilai dan hal-hal lain yang terjadi di sekolah,
72. Guru-guru mengatakan tidak ada yang baik dari diri Souleyman dan membahas hukuman yang akan diberikan atas pelanggaran yang dilakukan Souleyman,
73. Pelajaranpun kembali dilaksanakan, kali ini murid-murid belajar puisi dan suku kata .



74. Saat pelajaran berlangsung, tiba-tiba Nasim memotong pembicaraan Francois dengan bertanya kepada Francois tentang nilainya yang menurun.
75. Francois pun bingung dari mana Nasim tau hal yang belum diumumkan, ternyata reporter kelas (Esmeralda dan Louise) telah membocorkan hasil rapat pada Nasim dan Souleyman .
76. Souleyman pun berkata Francois memojokannya, namun Francois tidak ingin membahasnya, namun Souleyman terlihat tetap ingin membahas dan menganggap bahwa Francois ingin balas dendam padanya.
77. Francois memberitahu tentang kedisiplinan, namun Souleyman tidak terima dengan jawaban Francois tersebut, Esmeralda dan Louise mengatakan apa yang diketahui dalam rapat guru,
78. Francois kecewa dengan sikap reporter sekolah yang membocorkan hasil rapat kepada murid-murid lainnya,
79. Esmeralda dan Louise tidak terima dengan kata-kata yang diucapkan Francois, mereka menganggap bahwa itu adalah penghinaan baginya,
80. Francois berusaha membela diri namun murid-murid tetap tidak terima, terjadilah adu mulut kembali antara Souleyman dan Francois,
81. Perdebatan antara Souleyman dan Francois semakin memuncak, Souleyman semakin marah dan berusaha untuk keluar meninggalkan kelas, namun Francois mencegahnya.
82. Saat sedang memaksakan diri keluar kelas, Souleyman tak sengaja memukul Khumba dengan tasnya, dan Khumba terluka, Souleyman tetap keluar meninggalkan kelas .
83. Di ruang guru Francois menulis laporan kecelakaan yang terjadi di kelas, lalu menyerahkan laporan tersebut kepada kepala sekolah dan akan mengadakan komite disiplin untuk masalah tersebut,
84. Di koridor sekolah, guru wanita menanyakan kepada Francois tentang rumor yang beredar tentang perkataan kasar Francois reporter sekolah,
85. Francois berjalan mencari Esmeralda dan Louise, terlihat banyak murid-murid di sana bersama kedua reporter kelas tersebut,
86. terjadilah perdebatan antara Francois dan murid-murid, mereka tidak terima jika dipermalukan di depan kelas, dan juga karena Souleyman akan di keluarkan .

87. Francois pun pergi meninggalkan lapangan, namun Khoumba mengejar Francois dan mengatakan jika Souleyman dikeluarkan maka akan dikirim kembali ke desanya, yaitu Mali. Padahal Souleyman tidak suka berada di sana,
88. Francois merokok. salah satu pekerja kantin menegur, tak boleh merokok di kantin sekolah namaun Francois menjawab ini sudah bukan jam kerja,dan semua orangpun sudah pulang dari sekolah,
89. Dilaksanakanya Rapat komite disiplin membahas tentang pelanggaran yang dilakukan oleh Souleyman.
90. Francois menjelaskan kepada kepala sekolah tentang apa yang terjadi di kelas, kata-kata yang dianggap menyinggung reporter sekolah muncul karena mereka membocorkan hasil rapat kepada murid lain dan menimbulkan masalah lain dalam kelas,
91. Kepala Sekolah, para guru, komite sekolah, Souleyman dan Ibunya memasuki ruang rapat, lalu Kepala Sekolah membacakan masalah-masalah yang dilakukan Souleyman,
92. Karena ibu Souleyman tidak mengerti bahasa Perancis maka meminta Souleyman untuk menerjemahkan.
93. seorang guru meminta Souleyman untuk mengatakan sesuatu, Souleyman mengatakan bahwa dia tidak ingin mengatakan apapun, ibu Souleyman membela dengan mengatakan Souleyman anak baik yang selalu membantu pekerjaan rumah,.
94. Dalam rapat komite sekolah dipertanyakan tentang rumor tentang penghinaan terhadap reporter sekolah yang dilakukan oleh Francois, Kepala Sekolah terlihat membela Francois, namun salah satu dari mereka tetap ingin membahasnya.
95. Francois mengatakan bahwa masalah itu tidak ada kaitannya dengan masalah Souleyman,
96. Lalu Ibu Souleyman dan Souleyman keluar meninggalkan ruang sidang untuk menunggu keputusan sekolah .
97. para guru melakukan voting untuk mengambil keputusan tentang hukuman untuk Souleyman, selesai voting kepala sekolah yaitu mengeluarkan Souleyman dari sekolah.

98. Ibu Souleyman dan Souleymanpun meninggalkan ruangan tanpa pamit, sebelum Souleyman keluar , Francois mengatakan meminta Souleyman untuk menemuinya akhir minggu ini. Ibu dan Souleyman meninggalkan sekolah .
99. Akhir semester tiba, saatnya mendapatkan apa yang dikerjakan selama ini, di dalam kelas Francois membahas tentang apa yang telah mereka pelajari selama ini, satu per satu murid menceritakan apa yang telah dan akan mereka pelajari.
100. Francois membagikan hasil pekerjaan murid selama ini, salah satunya adalah pelajaran tentang menggambarkan tentang diri sendiri yangmana disitu terlihat foto Souleyman yang memasangnya sebagai kreasi cerita tentangnya.
101. seorang murid perempuan mendekati Francois dan mengatakan dia tidak merasa mempelajari apapun dan dia tidak ingin masuk sekolah kejuruan. Mendengar hal tersebut Francois memberikan semangat agar dia mau bersekolah kembali.
102. Keakraban di lapangan nampak dari wajah murid-murid dan guru-guru, murid-murid bermain bola bersama para guru dan Kepala Sekolah yang ikut bermain.
103. Libur akhir semester bagi seluruh anggota sekolah.

# L'APPROCHE STRUCTURALE - SÉMIOLOGIE DU TEXTE DU FILM *ENTRE LES MURS* DE LAURENT CANTET

Par : Akhmad Syarif Noor

06204241012

## RÉSUMÉ

### 1. L'introduction

La littérature est une activité créatrice, une œuvre d'art (Wellek, 1995: 3). Cela signifie que la littérature est une activité positive, ce qui peut entraîner quelque chose de la beauté, de l'œuvre artistique de la littérature. Les œuvres littéraires ne peuvent pas exister seules, parce qu'un écrivain doit créer son œuvre littéraire. L'auteur ne peut pas séparer de la communauté et de l'environnement dans lequel il vit. Parce que l'environnement influe également sur leurs comportements, leurs façons avec ses attitudes et les idéologies de l'homme. " L'homme et sa vie sont un problème qui est toujours intéressant de discuter. La littérature contient l'être humain et la vie qui l'entoure. L'homme et sa vie, il y en a un rapport avec la vie littéraire. Les humains produisent la littérature. La vie littéraire est une vie humaine," (Purba, 2009: 2).

La vie humaine est très variée, telle que la littérature, qui offre une variété de vie. Les Histoires présentées par l'auteur ne sont pas toujours belles,

en fait fréquemment rencontré des problèmes dans un art littéraire qui crée un conflit. Cela donnera l'impression que la littératures sont plus réels et vivants.

Une œuvre littéraire a été créée à partir de l'expérience, la pensée, la réflexion, et les activités culturelles des auteurs avec les choses qu'ils ont vécu, et de la communauté. Mais les gens ont souvent du mal à comprendre les sens ou les messages moraux qui sont cachés dans la littérature en générale, la littérature utilise un langage qui n'est pas familier dans la communauté, parce qu'elle utilise le langage ordinaire. *Une langue composée des mots et les mots dérivés de l'enseignement qui avaient un objet de la sémiotique* (Faruk: 2). Comme Wellek a dit que l'œuvre littéraire n'est pas un simple objet, mais l'objet est complexe et compliqué (Wellek, 1995: 23). C'est pourquoi on a besoin d'analyser des éléments intrinsèques plus de détail en vue de comprendre la littérature, comme dans le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet.

Laurent Cantet est né le 15 juin 1961 à Melle (Deux-Sèvres), de parents instituteurs. Réalisateur, scénariste et directeur de la photographie française, Laurent Cantet a plusieurs cordes à son arc. Dans ses films, il évoque la lutte des classes et les liens familiaux, mêlant toujours plus l'intime et la politique. Il fait ses études et obtient une maîtrise d'audiovisuel à Marseille, puis intègre l'IDHEC en 1984. C'est là qu'il rencontre et sympathique avec les futurs cinéastes Dominik Moll, Vincent Dietschy ou encore Gilles Marchand. Ce dernier l'engage d'ailleurs comme chef-opérateur sur son premier court

métrage, *L'etendu* en 1987. En 1986, il sort de l'école avec un diplôme et un film de fin d'études intitulé *Chercheurs d'or*. Il travaille alors pour la télévision en signant un documentaire *Un été à Beyrouth*, sur la guerre du Liban. Il est ensuite assistant réalisateur sur *Veillées d'armes* de Marcel Ophuls. Puis il réalise 2 courts métrages : *Tous à la manif* (1995) et *Jeux de plage*, avec Jalil Lespert. En 1999, il réalise pour la chaîne Arte *Les Sanguinaires* dans le cadre de la collection "2000 vu par...". La chaîne franco-allemande le soutient pour réaliser son premier long métrage de cinéma, qu'il intitule *Ressources humaines*. Entre documentaire et mélodrame, le film obtient 2 césars en 2001, dont celui de la Meilleure première œuvre de fiction.

Dans son 2ème long métrage, *L'emploi du temps*, Cantet traite encore le thème du travail dans une œuvre onirique et acerbe. Dans *Vers du sud*, le cinéaste met en scène Charlotte Rampling à Haïti et exprime une fois de plus les misères humaines sociales et intimes. En 2008, son film *Entre les murs*, en compétition officielle au festival de Cannes, remporte la Palme tant convoitée.

Ce texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet est sélectionné, car il est motivé par les réalisations de ce film dans certains événements, dont l'un était le 25 mai 2008, il a reçu le Palme d'Or au Festival Film de Cannes 2008 pour les film *Entre Les Murs*. En outre, *Entre Les Murs* est aussi une œuvre d'art qui a des thèmes éducatifs, les œuvres dépeignent la vie à l'école qui jouent un rôle d'éducation,il n'est pas seulement la transmission de

connaissances aux élèves, mais plus que cela, un processus de formation du caractère mature et démocratique pour tous ceux qui participent.

Par conséquent, Grâce à cette recherche, on peut connaître la signification ou un message à transmettre par Laurent Cantet pour le lecteur qui est impliqué dans le texte du film "*Entre Les Murs*". Le texte du film *Entre Les Murs* sera analysé à l'aide de la théorie structural-sémiotique. Le concept de base caractérise les théories du structuralisme que la littérature est une structure autonome qui peut être comprise comme un seule unité solide avec l'éléments constitutifs qui sont reliés entre eux. Ainsi, le travail d'analyse structurelle vise à décrire les éléments constitutifs du texte du film et à expliquer la relation entre les éléments. L'analyse structurale qui sera utilisée est l'analyse structurale de Roland Barthes qui essaie de comprendre le sens d'un récit littéraire à travers la compréhension de la signification des éléments qui composent l'œuvre sous la forme d'éléments syntagmatiques et paradigmatiques de Barthes (via Sunendar, 2005:64).

Dans la texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet, sera équipé d'une analyse sémiotique. La sémiotique est l'étude des signes. De cette manière dans ce cas, la langue étant considéré comme un moyen littéraire est supposeé être un système de signes, ainsi que la littérature qui est née dans une société considéré comme signe qui représente quelque chose. En d'autres termes, cette analyse va révéler les signes dans le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet par la recherche de la signification de ces signes qui

soutiennent la compréhension de la signification de ce texte du film. Types de signes sont signes sur la base de la relation entre les signes de référence (ce qui est marqué) sont classés en icônes, indices et symboles par Peirce (Peirce, 1978:139).

L'incorporation de l'analyse structurale et sémiotique est d'analyser la structure de l'œuvre et les signes qu'elle contient devraient révéler plus profondément le sens du texte du film "*Entre les murs*" qui doit être transmis par l'auteur au public à travers les questions soulevées dans le texte de ce film.

## **2. Le Résultat d'analyse**

L'analyse des structures et des sémiotique de Pierce, l'auteur va chercher et discuter des questions contenues dans le texte du film Entre Les Murs :

1. Quels sont les éléments intrinsèque dans la texte du film Entre Les Murs de Laurent Cantet?
2. Quelle est la relation entre les éléments intrinsèque de la texte du film Entre Les Murs de Laurent Cantet?
3. Quelle est la signification de la relation entre le signe et le référent sous la forme d'icônes, indices et symboles à la texte du film l'Entre Les Murs de Laurent Cantet?



**a. L'analyse structurale du texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet**

L'analyse structurale qui traite des éléments intrinsèques dans le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet montre les séquences contenues dans le texte du film est une séquence progressive. Le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet se compose de 103 séquences. Ces séquences sont alors disposés en une séquence de fonction principale (FU) pour montrer les relations logiques entre les événements qui ont un lien de causalité. La séquence *Entre les Murs* de Laurent Cantet se termine avec retour à la situation de départ est de retour du enseignement revenue à la normale après l'acteur Souleymane expulsé de l'école. Les événements sont affichés en général, par ordre chronologique affichés disposés en cinq étapes: Etat initial, Provocation, Action, Sanction, et Etat final.

Le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet montre trois caractères qui ont des niveaux différents de vertu, ce sont : le personnage principal, c'est François; les personnages supplémentaire, ce sont Souleyman et Koumba; et il y a aussi des caractères supplémentaires, ce sont l'enseignement (principal, Julie, Vincent), les étudiants (Esmeralda, Louise, Boubacar, Carl), Mère de Souleymane, frère de Souleymane, qui ne pas analysés dans ce memoire.

Dans le texte du film *Entre les murs* de Laurent Cantet, un thème majeur est le problème dans le monde de l'éducation, comme le multiculturelle ne

vont pas bien à l'école. Plus tard, on a trois thèmes mineurs dans le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet, comme les problèmes entre les enseignants et les élèves dans l'enseignement et les activités d'apprentissage, des problèmes sociaux entre les élèves avec les autres, et une violation des règles de l'école.

Placer de fond se trouve dans le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet est dans une école, en particulier dans la salle de classe, à la fois dans la classe et les cours d'école sont utilisés par les élèves pour jouer le football sur le temps libre. Les temps qui se trouvent dans le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet est d'une année universitaire à partir de mai, son environnement social se réfère aux situations multiculturelles qui ne pas toujours harmonique dans sa classe.

**b. Liaison entre des éléments intrinsèque dans le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet**

Sur la base des résultats des recherches menées sur le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet est relations sont associés entre les éléments intrinsèques du thème, la caractérisation et le fond récit fait de l'unité a été formée.

Les événements qui se sont produits est un événement qui peut se connecter et devenir la base pour déterminer le thème. Dans le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet, il ya beaucoup de choses qui influencent

le cours du récit, par exemple, les problèmes qui sont survenus sur Souleymane dans la salle de classe qui déclenchent d'autres problèmes dans la salle de classe, c'est un autre facteur lié à d'autres éléments.

**c. Analyse Sémiotique du texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet**

L'analyse sémiotique sur le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet traite de la relation entre le signe et sa référence sous la forme d'icônes, indices et symboles. D'analyse sémiotique on sait que le film est une expression de préoccupation de l'auteur l'existence d'une multiculturelle bien que ne s'est pas concrétisée dans le milieu éducatif en France.

D'après l'analyse sémiotique, on sait que le sens contenu dans le texte du film *Entre Les Murs* est entré dans le monde de l'école comme une institution qui est robuste et solide à la réglementation à respecter par tous les étudiants qui sont membres de l'école.

**3. Conclusion et Récommendation**

En considérant des resultat d'analyse structurale-sémiotique sur le texte du film *Entre les murs* de Laurent Cantet. On peut tirer des conclusions.

Après avoir effectué l'analyse structural dans le texte du film *Entre Les Murs*, on voit que l'intrigue dans ce film est l'intrigue progressive. Les événements principaux sont décrit chronologiquement en cinq étapes. Ces sont : Etat initial, Provocation, Action, Sanction, et Etat final retour à la situation du

depart. Il existe personnages principaux de ce film. Il est François. En plus, il y a deux personnages supplémentaires dans ce film, ils sont Souleymane et Khoumba. Les lieux où les événements principaux de cette histoire se passent sont dans une école, en particulier dans la salle de classe. Les temps se trouvent dans le texte du film *Entre les murs* de Laurent Cantet est d'une année universitaire à partir de mai, son environnement social se réfère aux situations multiculturelles qui ne sont pas toujours harmoniques dans sa classe.

Cette recherche est poursuivie par une analyse sémiotique pour soutenir l'analyse structurale. Le travail de l'analyse sémiotique de ce texte du film se concerne à la relation entre les signes et ses objets (ses références) sous la forme d'icônes, d'indices, et de symboles pour avoir les significations. Dans cette analyse, on trouve 1 icône topologique, 2 indices, et 3 symboles.

Par des significations des signes qu'on a trouvés, on comprend le sens de ce texte du film représente des circonstances qui ont eu lieu à l'école en France avec la vie multiculturelle qui ne sont pas toujours bien. Car elle donne à l'auteur le titre du film est *Entre Les Murs* de Laurent Cantet, c'est-à-dire que la mise en œuvre de l'éducation en France n'est pas facile, parce que la France est un pays qui a beaucoup d'ethnies qui participent aussi de l'éducation en France.

Après avoir procédé à une analyse structurale-sémiotique sur le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet le chercheur peut donner des avis pour mieux comprendre ce film:

1. La recherche sur le texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet peut être utilisé comme référence pour la recherche ci-après pour discuter plus sur les éléments contenus dans la littérature de ce texte du film en utilisant la théorie structurale - sémiotique.
2. La recherche du texte du film *Entre Les Murs* de Laurent Cantet peut être utilisées en tant qu'appréciation accrue des apprenants et les amoureux de la langue et de la littérature française, en particulier le texte du film *Entre Les Murs*, notamment pour la matière l'analyse de la littérature française à UNY.